

Kata pengantar
Dr. Syafiq Riza Basalamah



FIQIH BERMAZHAB

Pengantar Memahami Cara Beragama

Ammi Nur Baits



Fiqh Bermadzhab

Ammi Nur Baits



Pengantar Penulis

Bismillah was shalatu was salamu 'ala rasulillah, wa ba'du,

Tidak semua muslim memiliki kesadaran dalam beragama, meskipun bisa jadi dia terlahir di tengah keluarga dan lingkungan islam. Salah satu diantaranya penyebabnya adalah kurangnya kesadaran akan kewajiban belajar ilmu agama. Kalaupun diantara mereka ada yang belajar, namun umumnya hanya materi umum berulang, yang tidak banyak membekas dalam kehidupannya. Disamping itu, dia tidak tahu materi apa yang penting untuk dipelajari.

Selain masalah di atas, ada banyak fenomena beragama di masyarakat yang sangat butuh bimbingan. Seperti bagaimana menyikapi perbedaan pendapat, bagaimana cara mengambil pendapat dan bermadzhab yang benar, bagaimana cara mengikuti ulama yang benar, bagaimana mendudukan logika dalam beragama, bagaimana kaidah taqlid yang tidak melanggar syariat, dst. Dan sepengetahuan kami, tidak ada buku berbahasa Indonesia yang khusus membahas semua fenomena itu.

Dengan kemudahan dari Allah, kami menyelesaikan buku ini, yang secara khusus membahas aneka fenomena di atas, yang kami beri judul: ***Fiqih Bermadzhab***.

Buku Fiqih Bermadzhab, kami sarikan dari 7 rujukan utama,

1. *Al-Muwafaqat* – Abu Ishaq as-Syatibi
2. *I'lamul Muwaqqi'in* – Ibnu Qoyim al-Jauziyah
3. *Al-Madkhal ila as-Syariah wal al-Fiqh al-Islami* – Prof. Dr. Umar Sulaiman al-Asyqar
4. *Ma'alim Ushul Fiqh Inda Ahlis Sunah wal Jama'ah* – Dr. Muhammad al-Jizani
5. *Al-Qawaid al-Ushuliyah al-Muta'alliqah bil Muslim Ghair al-Mujtahid* – Dr. Sa'd as-Satsri
6. *Nadzarat fi Ushul al-Fiqh* – Prof. Dr. Umar Sulaiman al-Asyqar
7. *At-Tamadzhub: Dirasah Nadzariyah Naqdiyyah* – Dr. Kholid Musaid ar-Ruwaiti'

Selanjutnya kami berharap, semoga buku ini bermanfaat bagi kaum muslimin, bisa menjadi panduan bagi masyarakat dalam menjalankan agama dengan baik. Dan semoga Allah menjadikannya sebagai amal yang ikhlas, dan menerimanya sebagai tabungan amal bagi kami.

Yogyakarta, 1 Sya'ban 1443 H

Ammi Nur Baits

Kata Pengantar

Ustadz Dr. Syafiq Riza Basalamah

Bismillahirrahmanirrahim,

Alhamdulillah, was shalatu was salam 'ala Rasulillah, wa ba'du,

Saya telah membaca kurang lebih 2/3 dari buku ini. Yang jelas, buku ini sangat membuka wawasan bagi umat islam berkaitan dengan madzhab. Karena ada sebagian masyarakat yang mungkin tidak paham dengan madzhab, apa itu madzhab, kenapa harus ada madzhab, terus bagaimana sejarah munculnya madzhab, serta bagaimana sikap seorang muslim menghadapi perselisihan diantara madzhab. Maka kehadiran buku ini, saya rasa akan memberikan warna yang indah bagi masyarakat, sehingga mereka tahu apa hal-hal yang diperbolehkan untuk berselisih, dimana kita diperintahkan untuk berlapang dada terhadap perselisihan tersebut.

Kemudian ada juga penjelasan tentang lembaga-lembaga ijtihad jama'i tingkat internasional, yang jika di Indonesia, lembaga itu seperti MUI atau Dewan Fatwa. Demikian pula ada penjelasan batasan fatwa, sehingga kita bisa

mengetahui mana fatwa yang boleh diikuti dan mana fatwa yang harus dipertimbangkan.

Saya tidak tahu kalimat apa lagi yang harus saya sampaikan, yang jelas saya mengambil banyak pelajaran dari buku ini.

Wallahu waliyyut tawfiq,
Jember, 13 Sya'ban 1443 H

Syafiq Riza Basalamah

Mengapa Kita Perlu Belajar Agama?

Bismillah was shalatu was salamu ‘ala Rasulillah, wa ba’du.

اللَّهُمَّ يَسِّرْ وَأَعِزِّ

1. Kita meyakini bahwa hidup ini tidak hanya sekali. Ada kehidupan kedua yang isinya hisab dan tidak ada amal.

Allah Ta’ala berfirman,

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ
يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

“Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkanmu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan.” (QS. Al-Baqarah: 28)

Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu ‘anh*u mengatakan,

إِنَّ الْيَوْمَ عَمَلٌ وَلَا حِسَابٌ، وَغَدًا حِسَابٌ وَلَا عَمَلٌ

Hari ini isinya amal, tidak ada hisab. Dan besok di akhirat isinya hisab, tanpa amal. (HR. Bukhari secara *muallaq* di Bab: *Fil Amal wa Thulihi*)

Di kehidupan yang kedua – yaitu kehidupan setelah kematian, kita semua akan dihisab atas semua perbuatan yang kita lakukan. Allah *Ta’ala* berfirman,

إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

“Hanya kepada Allah, kalian semua akan dikembalikan, maka Dia akan menerangkan kepadamu tentang segala sesuatu yang telah kamu kerjakan.” (QS. Al-Maidah: 105)

Di dalam hadis dari Abu Barzah al-Aslami, Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

لَا تَزُولُ قَدَمَا عَبْدٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ عُمْرِهِ فِيمَا
أَفْنَاهُ وَعَنْ عِلْمِهِ فِيمَا فَعَلَ وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيمَا
أَنْفَقَهُ وَعَنْ جِسْمِهِ فِيمَا أَبْلَاهُ

“Tidak akan bergeser dua telapak kaki seorang hamba pada hari kiamat sampai dia ditanyai (dimintai pertanggungjawaban): tentang umurnya, dihabiskannya untuk apa; tentang ilmunya, bagaimana dia mengamalkannya; tentang hartanya, dari mana diperolehnya dan ke mana dibelanjakannya; serta tentang tubuhnya, untuk apa digunakannya.” (HR. Turmudzi no. 2417 dan ad-Darimi no. 537. Dinilai *shahih* oleh al-Albani)

2. Kita sadar-akhirat, sehingga kita perlu mengetahui cara agar bisa selamat di akhirat.

Satu-satunya cara untuk bisa selamat di akhirat adalah mengikuti petunjuk Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* karena wahyu yang beliau sampaikan akan membimbing manusia untuk keluar dari kegelapan menuju cahaya yang terang. Allah *Ta’ala* berfirman,

هُوَ الَّذِي يُنَزِّلُ عَلَىٰ عَبْدِهِ آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ لِّيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ

“Dialah yang menurunkan kepada hamba-Nya ayat-ayat yang terang (Al-Qur’an), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya.” (QS. Al-Hadid: 9)

Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* juga menegaskan bahwa beliau telah menyampaikan semua penjelasan yang dapat mengantarkan ke surga dan yang menjauhkan dari neraka.

Dalam hadis dari Abu Dzar *radhiyallahu ‘anh*u; Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

مَا بَقِيَ شَيْءٌ يُقَرَّبُ مِنَ الْجَنَّةِ وَيُبَاعَدُ مِنَ النَّارِ، إِلَّا وَقَدْ
بَيَّنَّ لَكُمْ

“Tidak tersisa satu pun sebab yang bisa mengantarkan menuju surga dan menjauhkan dari neraka, kecuali telah dijelaskan kepada kalian.” (HR. Thabrani di dalam *Mu’jam al-Kabir* no. 1647)

3. Allah juga menjelaskan tentang berbagai aturan bagi kehidupan manusia.

Sebagai manusia yang mengetahui keberadaan hukum dan aturan itu, kita perlu mengenali hukum dan aturan tersebut, agar kita bisa menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Allah *Ta’ala* berfirman,

تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ
لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

“Itulah aturan Allah, maka janganlah mendekati untuk melanggarnya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa.” (QS. Al-Baqarah: 187)

Perhatikan kalimat, “*Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa.*”

Artinya, penjelasan Allah dalam Al-Qur'an dan hadis akan bisa menghasilkan takwa, apabila penjelasan itu dipelajari dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, manusia yang tidak mau mempelajari aturan dan syariat Allah, dia jauh dari sifat takwa, sehingga Allah memberikan ancaman keras di akhirat.

Allah berfirman,

وَمَنْ أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ
يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى (*) قَالَ رَبِّ لِمَ حَشَرْتَنِي أَعْمَى وَقَدْ
كُنْتُ بَصِيرًا (*) قَالَ كَذَلِكَ أَتَتْكَ آيَاتُنَا فَنَسِيتَهَا وَكَذَلِكَ
الْيَوْمَ تُنْسَى

“Barang siapa yang berpaling dari peringatan-Ku, kehidupannya akan sempit dan Kami akan mengumpulkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta. (*) Ia bertanya, ‘Wahai Rabbku, mengapa Engkau kumpulkan aku dalam keadaan buta, padahal dulu aku bisa melihat?’ (*) Allah berfirman, ‘Karena dulu telah datang kepadamu ayat-ayat-Ku, maka kamu melupakannya, dan begitu pula pada hari ini kamupun dilupakan.’” (QS. Thaha: 124 – 126)

“Orang yang berpaling dari aturan Allah, karena tidak mau mempelajarinya dan tidak memedulikannya, akan mencari aturan yang lain. Setidaknya dia akan mengikuti aturan hawa nafsunya. Mengenai makna ayat ini, Al-Hafizh Ibnu Katsir menjelaskan,

أعرض عنه وتناساه وأخذ من غيره هداة

‘Berpaling dari aturan-Nya dan meninggalkannya, lalu dia mengambil aturan selain petunjuk Allah.” (*Tafsir Ibnu Katsir*, 5:322)

4. Salah satu penyesalan penduduk neraka, ketika mereka disiksa, adalah mereka tidak mau mendengar pelajaran agama selama mereka hidup di dunia dan mereka tidak mau mengamalkannya.

Allah *Ta’ala* berfirman,

وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ

“Dan mereka berkata, ‘Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala.” (QS. Al-Mulk: 10)

Allah juga menyebutkan bahwa orang yang tidak mau mempelajari peringatan Allah akan dijadikan teman setan. Allah *Ta’ala* berfirman,

وَمَنْ يَعْشُ عَنْ ذِكْرِ الرَّحْمَنِ نُقَيِّضْ لَهُ شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ قَرِينٌ
وَإِنَّهُمْ لَيَصُدُّونَهُمْ عَنِ السَّبِيلِ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ مُهْتَدُونَ

“Barang siapa yang berpaling dari pelajaran ar-Rahman (Al-Qur’an), kami adakan baginya setan (yang menyesatkan), maka setan itulah yang menjadi teman yang se-

lalu menyertainya (*) Dan sesungguhnya setan-setan itu benar-benar menghalangi mereka dari jalan yang benar, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk.” (QS. Az-Zukhruf: 36-37)

Ibnu Katsir menjelaskan makna kata *ya'syu* (يَعْشُ),

”وَمَنْ يَعْشُ أَي: يتعمى ويتغافل ويعرض

“Barang siapa yang *ya'syu* (berpaling)” artinya membuktakan diri, melalaikan, dan berpaling.” (*Tafsir Ibnu Katsir*, 7:228)

5. Berdasarkan semua alasan itu, syariat memerintahkan kita untuk belajar.

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ
إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“Kami tidaklah mengutus para rasul sebelum kamu (Muhammad), melainkan berupa laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka bertanyalah kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tidak mengetahui.” (QS. Al-Anbiya': 7)

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menyebut “belajar agama” sebagai kewajiban bagi setiap muslim. Dalam hadis dari Anas bin Malik, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“Mempelajari ilmu agama merupakan kewajiban bagi setiap muslim.” (HR. Ibnu Majah no. 229. Dinilai *shahih* oleh al-Albani)

Belajar Agama adalah Ibadah yang Paling Afdhal

1. Para ulama menegaskan bahwa belajar ilmu agama merupakan amalan yang paling afdhal.

Imam Ahmad mengatakan,

”طَلَبُ الْعِلْمِ أَفْضَلُ الْأَعْمَالِ لِمَنْ صَحَّتْ نِيَّتُهُ“، قِيلَ
فَأَيُّ شَيْءٍ تَصْحِيحُ النِّيَّةِ؟ قَالَ: يَنْوِي يَتَوَاضَعُ، وَيَنْفِي
عَنْهُ الْجَهْلَ

“Belajar ilmu agama adalah amal yang paling afdhal (utama), bagi orang yang niatnya benar.’ Beliau ditanya, ‘Bagaimana niat yang benar dalam belajar?’ Jawab Imam Ahmad, ‘Diniatkan dalam rangka tawadhu’ di hadapan ilmu dan menghilangkan ketidaktahuan dari dirinya.” (*Al-Furu’ Ibnu Muflih*, 2:339)

Imam asy-Syafi’i mengatakan,

طَلَبُ الْعِلْمِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ النَّافِلَةِ

“Belajar ilmu agama itu lebih afdhal (utama) dibandingkan shalat sunah.” (*Al-Madkhal ila Sunan al-Baihaqi* no. 474)

2. Maksud kalimat “belajar ilmu agama menjadi amal yang paling afdhal” adalah lebih afdhal setelah amal yang wajib, karena amal yang paling afdhal adalah amal yang wajib.

Imam asy-Syafii mengatakan,

لَيْسَ بَعْدَ أَدَاءِ الْفَرَائِضِ شَيْءٌ أَفْضَلُ مِنْ طَلَبِ الْعِلْمِ،
قِيلَ لَهُ: وَلَا الْجِهَادَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ؟ قَالَ: وَلَا الْجِهَادَ فِي
سَبِيلِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

“Tidak ada amal yang lebih afdhal, setelah melaksanakan hal yang wajib, dibandingkan belajar ilmu agama.’ Ada orang yang bertanya, “Termasuk *jihād fi sabilillah*?” Jawab Imam asy-Syafii, “Termasuk *jihād fi sabilillah*.” (*Al-Madkhal ila Sunan al-Baihaqi* no. 474)

Ilmu Agama Ibarat Air Hujan

Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* pernah membuat permisalan yang sangat bagus tentang ilmu. Mari kita simak hadis dari Abu Musa al-Asy’ari *radhiyallahu ‘anh*; Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

مَثَلُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ مِنَ الْهُدَى وَالْعِلْمِ كَمَثَلِ الْغَيْثِ الْكَثِيرِ

أَصَابَ أَرْضًا ، فَكَانَ مِنْهَا نَقِيَّةٌ قَبِلَتْ الْمَاءَ ، فَأَنْبَتَتِ
الْكَلَاءَ وَالْعُشْبَ الْكَثِيرَ ، وَكَانَتْ مِنْهَا أَجَادِبُ أُمْسَكَتِ
الْمَاءَ ، فَنَفَعَ اللَّهُ بِهَا النَّاسَ ، فَشَرِبُوا وَسَقَوْا وَزَرَعُوا ،
وَأَصَابَتْ مِنْهَا طَائِفَةٌ أُخْرَى ، إِنَّمَا هِيَ قِيعَانٌ لَا تُمْسِكُ
مَاءً ، وَلَا تَنْبِتُ كَلَاءً ، فَذَلِكَ مَثَلُ مَنْ فَقِهَ فِي دِينِ اللَّهِ
وَنَفَعَهُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ ، فَعَلِمَ وَعَلَّمَ ، وَمَثَلُ مَنْ لَمْ يَرْفَعْ
بِذَلِكَ رَأْسًا ، وَلَمْ يَقْبَلْ هُدَى اللَّهِ الَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ

“Perumpamaan petunjuk dan ilmu yang Allah wahyukan kepadaku ibarat hujan deras yang turun di muka bumi. Di sana ada tanah yang baik yang mampu menyerap air, sehingga ia bisa menumbuhkan rerumputan yang banyak. Ada juga tanah yang tidak menyerap air, tetapi bisa menampungnya. Allah berikan manfaat manusia dengannya; mereka minum, memberi minum ternak, dan mengairi tanaman. Air hujan ini juga mengenai tanah yang lain, yaitu gundukan bebatuan, tetapi tidak bisa menampung air dan tidak menumbuhkan tanaman. Itulah perumpamaan orang yang belajar agama Allah: Dia mendapatkan manfaat dari wahyu yang Allah berikan kepadaku; dia belajar dan mengajar. Serta perumpamaan orang yang tidak mengangkat kepalanya untuk ilmu (tidak punya perhatian terhadap ilmu) dan tidak menerima petunjuk yang aku bawa.” (HR. Bukhari no. 79)

Demikianlah perumpaan yang diberikan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Bisa kita buat beberapa kesimpulan berikut ini:

1. Ilmu agama adalah wahyu Allah yang diberikan kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, untuk disampaikan kepada umat manusia.
2. Wahyu itu disampaikan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada umat manusia pada saat mereka sangat membutuhkannya. Sebagaimana layaknya hujan yang turun di muka bumi pada saat semua penduduk bumi membutuhkannya.
3. Ilmu itu ibarat air hujan, sedangkan hati kita ibarat tanah. Tanah membutuhkan air hujan agar menjadi subur. Demikian pula hati kita membutuhkan ilmu agar hati tersebut sehat. Dengan hujan, bumi bisa menjadi hidup. Dengan ilmu agama, hati manusia menjadi hidup.
4. Ketika tanah tidak pernah mendapatkan air hujan, ia akan menjadi tanah yang gersang dan tidak bisa dimanfaatkan. Demikian pula hati manusia, ketika tidak pernah diajak untuk mendengarkan Al-Qur'an dan hadis, ia akan menjadi hati yang gersang, yang bisa jadi justru membahayakan pemiliknya.
5. Dengan hati yang sehat, seorang hamba akan bisa merasakan kelezatan iman, kelezatan ibadah, dan kelezatan ketaatan kepada Allah. Sebagaimana manusia yang sehat bisa merasakan makanan enak sesuai rasanya.
6. Sebaliknya, ketika hati sakit, seorang hamba tidak akan bisa merasakan kelezatan iman, ibadah, dan ketaatan

kepada Rabbnya. Sebagaimana manusia yang sakit, baginya makanan lezat sekalipun akan terasa pahit.

7. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* membuat dua permasalahan untuk hati yang mau menerima ilmu:
 - a. Ibarat tanah yang bisa menyerap air hujan, lalu menumbuhkan tanaman yang bisa dimanfaatkan oleh makhluk hidup. Perumpamaan tersebut ibarat orang yang berilmu; dia mengamalkan ilmunya, dan mengajarkannya ke masyarakat. Dia belajar ilmu dengan menerima hujan, mengambil manfaat dari ilmu itu dengan menyerap air hujan, dan memberi manfaat bagi orang lain, dengan menumbuhkan aneka tanaman yang dibutuhkan penduduk bumi.
 - b. Ibarat tanah yang tidak bisa menyerap air, tetapi bisa menampungnya. Perumpamaan tersebut untuk orang yang belajar dan mengumpulkan ilmu. Hanya saja, dia belum mengamalkan secara maksimal atau tidak memahami semua ilmu yang dia miliki. Namun, dia aktif mengajar dan menyampaikan ilmu pada masyarakat. Dengan belajar, ia ibarat tanah yang menampung hujan. Akan tetapi, ia hanya menyerap sebagian kecil. Kendati demikian, ia ibarat tanah yang memberikan air ke orang lain, dengan cara mengajarkan ilmu agama yang diketahuinya pada orang lain.

Kedua jenis manusia ini dipuji oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* karena sama-sama mendapatkan manfaat ilmu, meskipun dengan dua cara yang berbeda.

8. Ada jenis tanah ketiga, yaitu tanah bebatuan yang tidak bisa menerima hujan. Dia tidak bisa menyerap airnya dan tidak bisa menampungnya.
 - a. Ada yang bentuknya tanah datar bebatuan. Sewaktu tanah tersebut terkena air hujan, air itu hanya mengalir, sehingga tidak memberi manfaat bagi tanah tersebut sama sekali. Sebagaimana kondisi sebagian muslim yang sama sekali tidak mau mengenal agamanya. Dia mendengar, tetapi tidak peduli dengan isinya, sehingga dia tidak mengamalkannya maupun mengajarkannya. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menyebutnya seperti orang yang tidak mau mengangkat kepalanya untuk ilmu.
 - b. Ada yang bentuknya gundukan bebatuan. Air hujan yang turun tampak tertolak, sehingga air tersebut lari mengalir dengan cepat. Ini ibarat keadaan orang kafir yang menolak kebenaran, padahal keterangan tentang kebenaran itu telah masuk ke telinganya. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menyebutnya seperti orang yang tidak mendapatkan hidayah yang beliau bawa. (*Fathul Bari*, 1:177)

Bagaimana Cara Mendapatkan Ilmu?

1. Tidak ada manusia yang terlahir dalam keadaan berilmu.

Kita semua keluar dari rahim ibu kita dalam kondisi tidak tahu apa pun. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَاللّٰهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا

“Allah mengeluarkan kalian dari perut ibu kalian dalam keadaan kalian tidak mengetahui apa pun.” (QS. An-Nahl: 78)

Lalu, setahap demi setahap kita belajar untuk mengenal semua hal yang ada di sekitar kita.

2. Kata kunci untuk mendapatkan ilmu adalah dengan belajar.

Di dalam hadis dari Abu Darda, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّمَا الْعِلْمُ بِالتَّعَلُّمِ

“Sesungguhnya ilmu didapatkan dengan belajar.” (HR. Ath-Thabrani di dalam *Mu’jam al-Ausath*)

Tidak ada manusia yang dapat ilmu melalui wahyu, selain para nabi dan rasul. Sementara selain mereka, untuk bisa mendapatkan ilmu harus melalui proses belajar.

3. Cara belajar itu terukur.

Artinya belajar itu harus melalui proses, bukan dadakan atau langsung pintar. “Minum sisa minuman kiyai, agar ketularan pintar!” adalah perkataan menyimpang yang wajib dihindari karena tidak ada cara belajar dengan minum atau makan sisa kiyai.

Allah *Ta’ala* berfirman,

وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ
أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بِإِذْنِهِ مَا يَشَاءُ إِنَّهُ عَلِيُّ حَكِيمٌ

“Tidak ada seorang manusia pun yang diajak bicara oleh Allah, kecuali melalui wahyu, dari belakang tabir, atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya sesuai kehendak-Nya. Sesungguhnya Dia Mahatinggi lagi Mahabijaksana.” (QS. Asy-Syura: 51)

4. Ada sebagian orang yang diberi ilham oleh Allah *Ta'ala*. Selama orang tersebut bukan nabi, dia tidak bisa menjadi dalil.

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

لَقَدْ كَانَ فِيمَا قَبْلَكُمْ مِنَ الْأُمَمِ مُحَدِّثُونَ ، فَإِنْ يَكُ فِي
أُمَّتِي أَحَدٌ فَإِنَّهُ عُمَرُ

“Sungguh ada orang di antara umat sebelum kalian yang mendapat ilham. Jika ada di antara umatku yang mendapat ilham, orang itu adalah Umar.” (HR. Bukhari no. 3689)

Zakariya al-Anshari (seorang ulama Syafiiyah) menjelaskan makna *ilham*,

الإلهام إلقاء معنى في القلب يطمئن له الصدر يخص
الله به بعض أصفياه، وليس بحجة من غير معصوم

“Ilham adalah lintasan hati yang membuat jiwa menjadi yakin. Allah memberikannya secara khusus kepada sebagian wali-Nya. Namun, hal tersebut bukan *hujjah* (argumentasi) karena dia berasal dari orang yang tidak maksum.” (*Al-Hudud al-Aniqah*, hlm. 68)

Tidak semua lintasan batin manusia merupakan ilham dari Allah *Ta'ala*. Terkadang lintasan itu semata berasal dari perasaan, dan terkadang dari bisikan setan. Oleh sebab itu, semuanya harus ditimbang dengan standar aturan syariat.

Harus Memilih Guru

- 1. Dalam belajar, kita harus memilih guru yang benar karena pada hakikatnya orang yang belajar sedang membangun ideologi.**

Salah dalam memilih guru bisa mengakibatkan salah dalam ber-ideologi. Muhammad bin Sirin (seorang ulama tabiin) mengatakan,

إِنَّ هَذَا الْعِلْمَ دِينٌ فَانْظُرُوا عَمَّنْ تَأْخُذُونَ دِينَكُمْ

“Sesungguhnya ilmu adalah agama. Oleh karena itu, perhatikan dari mana kalian mengambil agama kalian.” (HR. Muslim no. 26)

2. Semakin baik seorang guru, umumnya akan semakin memberikan pengaruh baik bagi muridnya.

Sahabat *radhiyallahu ‘anhum* adalah para murid Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Allah *Ta’ala* menjamin bahwa mereka tidak akan murtad, selama mereka membaca Al-Qur’an dan di tengah mereka ada Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Allah *Ta’ala* berfirman,

وَكَيْفَ تَكْفُرُونَ وَأَنْتُمْ تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ آيَاتُ اللَّهِ وَفِيكُمْ رَسُولُهُ

“Bagaimanakah kamu (sampai) menjadi kafir, padahal ayat-ayat Allah dibacakan kepadamu, dan Rasul-Nya pun berada di tengah-tengahmu?” (QS. Ali Imran: 101)

3. Guru yang baik adalah guru yang mengajarkan ilmu yang dibutuhkan oleh manusia. Selain itu, sang guru tetap menjelaskan kebenaran, meskipun kebenaran tersebut bertentangan dengan kebiasaan buruk masyarakat.

Allah *Ta’ala* berfirman; menceritakan ulama Bani Israil,

لَوْلَا يَنْهَاهُمُ الرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ عَنْ قَوْلِهِمُ الْإِثْمَ وَأَكْلِهِمُ
السُّخْتِ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَصْنَعُونَ

“Mengapa orang-orang *alim* mereka dan pendeta-pendeta mereka tidak melarang mereka mengucapkan perkataan bohong dan memakan yang haram? Sungguh amat buruk apa yang telah mereka kerjakan itu.” (QS. Al-Maidah: 63)

Ibnu Abbas menjelaskan definisi *ulama rabbani* (sang guru pendidik),

الرَّبَّانِيُّ الَّذِي يُرَبِّي النَّاسَ بِصِغَارِ الْعِلْمِ قَبْلَ كِبَارِهِ

“*Ulama rabbani* adalah orang yang mendidik manusia mulai dari ilmu yang paling mendasar sebelum ilmu yang rumit.” (HR. Bukhari, Bab *al-Ilmu*)

Ilmu yang Wajib

1. Belajar ilmu agama memiliki beberapa tingkatan, tidak hanya satu.

Ada ilmu yang hukumnya wajib untuk dipelajari. Itulah ilmu yang jika tidak diketahui seseorang, dia berdosa. Misalnya, ilmu tentang tata cara shalat yang sah, ilmu tentang tata cara puasa yang sah, dan sebagainya.

Penduduk neraka menyesal karena mereka tidak mau belajar. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ

“Dan mereka berkata, ‘Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu), niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala.’” (QS. Al-Mulk: 10)

2. Berdasarkan keterangan di atas, ada ketidakta-huan yang tidak boleh dibiarkan.

Bertahan dalam keadaan “tidak tahu”, untuk masalah yang wajib diketahui, termasuk tindakan berpaling dari agama. Itulah sikap “tidak mau tahu”. Pelakunya berdosa. Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menceritakan kondisi manusia ketika di alam kubur,

الْعَبْدُ إِذَا وُضِعَ فِي قَبْرِهِ، وَتُوَلِّيَ وَذَهَبَ أَصْحَابُهُ حَتَّى
إِنَّهُ لَيَسْمَعُ قَرْعَ نِعَالِهِمْ، أَتَاهُ مَلَكَانِ، فَأَقْعَدَاهُ، فَيَقُولَانِ
لَهُ: مَا كُنْتَ تَقُولُ فِي هَذَا الرَّجُلِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ؟... وَأَمَّا الْكَافِرُ - أَوِ الْمُنَافِقُ - فَيَقُولُ لَا أَدْرِي،
كُنْتُ أَقُولُ مَا يَقُولُ النَّاسُ . فَيُقَالُ لَا دَرَيْتَ وَلَا تَلَيْتَ .
ثُمَّ يُضْرَبُ بِمِطْرَقَةٍ مِنْ حَدِيدٍ

“Ketika seorang hamba dimasukkan ke liang kubur, dia ditinggal oleh orang-orang yang mengiringinya, sehingga mayit tersebut mendengarkan suara sendal mereka. Lalu, datanglah dua malaikat, kemudian si mayit didudukkan. Lalu malaikat itu bertanya, ‘Bagaimana sikap kalian terhadap Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam*?’ Adapun orang kafir atau munafik, dia menjawab, ‘Aku tidak tahu. Aku hanya ikut-ikutan apa kata orang.’ Lalu dia dibentak oleh malaikat, ‘Kamu tidak tahu, dan kamu tidak memba-

ca! Kemudian, dia dipukul dengan palu besi.” (HR. Bukhari no. 1338 dan Ahmad no. 11000)

Sebagian ulama menjelaskan bahwa malaikat memarahinya karena orang munafik tersebut tidak mau belajar agama dan tidak mau membaca kitabullah. (*Mirqah al-Mafatih*, 1:205)

Niat Benar dan Niat Salah ketika Belajar

Niat dalam Islam sangat menentukan hasil. Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menegaskan,

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

“Sesungguhnya amal itu tergantung niatnya. Hal yang didapatkan oleh seseorang sesuai dengan hal yang dia niatkan.” (*Muttafaq ‘alaihi*)

Niat yang benar dalam belajar akan mendatangkan kebaikan yang besar. Sebaliknya, niat yang salah dalam belajar akan mendatangkan keburukan bagi pelakunya.

Ada dua bentuk niat yang benar ketika belajar:

1. Dalam rangka mengharap pahala dari Allah (*ikhlas*).

Belajar agama termasuk ibadah yang membutuhkan keikhlasan. Allah berfirman,

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ

“Mereka tidaklah diperintah kecuali agar beribadah kepada Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya

dalam (menjalankan) agama yang lurus.” (QS. Al-Bayyinah: 5)

2. Dalam rangka menghilangkan potensi kebodohan dalam diri kita.

Sebagaimana keterangan Imam Ahmad,

طلب العلم أفضل الأعمال لمن صحت نيته، قيل: فأي شيء تصحيح النية؟ قال: ينوي أن يتواضع فيه، وينفي عنه الجهل

“Belajar ilmu agama adalah amal yang paling afdhal, bagi orang yang niatnya benar. Beliau ditanya, ‘Bagaimana bentuk meluruskan niat dalam belajar?’ Beliau menjawab, ‘Niat untuk tawadhu’ terhadap ilmu dan menghilangkan potensi kebodohan dari dirinya.” (Ghidzaul Albab, 2:407)

Sebaliknya, niat yang salah dalam belajar akan menghasilkan penyesalan di akhirat. Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* memberikan ancaman bagi orang yang niatnya salah ketika belajar. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anh*; Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ تَعَلَّمَ الْعِلْمَ لِيُبَاهِيَ بِهِ الْعُلَمَاءَ وَيُمَارِيَ بِهِ السُّفَهَاءَ وَيَصْرِفَ بِهِ وُجُوهَ النَّاسِ إِلَيْهِ أَذْخَلَهُ اللَّهُ جَهَنَّمَ

“Barang siapa yang belajar ilmu agama dalam rangka untuk dibanggakan di depan ulama, untuk mendebat orang bodoh, atau agar masyarakat meninggikan dirinya, maka

Allah akan memasukkannya ke dalam Jahannam.” (HR. Ibnu Majah no. 271. Dinilai hasan oleh al-Albani)

Maksud “dia mendebat orang bodoh” adalah dia mendebat orang yang awam dalam agama, agar dia dianggap hebat.

Kunci Sukses dalam Belajar

Hati bisa menampung ilmu, sebagaimana lembah dan selokan bisa terisi air. Pada saat musim kering, lembah dan selokan itu dipenuhi dengan sampah. Sewaktu hujan turun, sampah-sampah itu akan terangkat, lalu hanyut bersama air. Namun, bebatuan dan ikan-ikan, tidak ikut hilang. Allah jelaskan permissalan ini di dalam firman-Nya,

أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌ بِقَدَرِهَا فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ
زَبَدًا رَابِيًا وَمِمَّا يُوقِدُونَ عَلَيْهِ فِي النَّارِ ابْتِغَاءَ حِلْيَةٍ أَوْ مَتَاعٍ
زَبَدٌ مِثْلُهُ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْحَقَّ وَالْبَاطِلَ فَأَمَّا الزَّبَدُ
فَيَذْهَبُ جُفَاءً وَأَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُثُ فِي الْأَرْضِ
كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ

“Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya, kemudian arus itu membawa buih yang mengambang. Dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya

seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan (bagi) yang benar dan yang bathil. Adapun buih itu akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya. Adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan.” (QS. Ar-Ra’du: 17)

Abdullah bin Mu’taz al-Abbasi mengatakan,

المتواضع في طلاب العلم أكثرهم علمًا، كما أن المكان المنخفض أكثر البقاع ماء

“Orang yang *tawadhu*’ ketika belajar agama akan paling banyak mendapat ilmu. Sebagaimana tempat yang landai paling banyak menampung air.” (*Al-Jami’ li Akhlaq ar-Rawi*, 1:198)

Menjadi orang yang *tawadhu*’ dalam belajar merupakan salah satu kunci sukses belajar.

Apa yang Dimaksud dengan “Ilmu yang Bermanfaat”?

Ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang bisa mengantarkan kita untuk semakin bertakwa kepada Allah karena Allah menurunkan penjelasan agama agar manusia bertakwa kepada Allah. Allah berfirman,

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalanKu yang lurus, maka ikutilah dia, dan jangan ikuti jalan-jalan (yang lain) karena jalan-jalan itu menceraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan oleh Allah agar kamu bertakwa.” (QS. Al-An’ām: 153)

Oleh karena itu, manusia yang paling berilmu adalah manusia yang paling memiliki rasa takut kepada Allah. Allah berfirman tentang keutamaan ulama,

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

“Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-Nya adalah para ulama. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Maha Pengampun.” (QS. Fathir: 28)

Ibnu Mas’ud ketika menjelaskan ayat ini. Beliau mengatakan,

ليس العلم عن كثرة الحديث، ولكن العلم عن كثرة
الخشية

“Hakikat ilmu bukanlah wacana yang melimpah. Namun, hakikat ilmu adalah sering merasa takut kepada Allah.” (Tafsir Ibnu Katsir, 6:545)

Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* juga menyebutkan bahwa pemahaman Al-Qur’an yang dimiliki seseorang akan mengantarkan kepada dua kemungkinan:

1. Mengantarkan pemiliknya ke surga, sehingga ilmu itu menjadi *hujjah* yang membelanya di akhirat.

2. Mengantarkan pemiliknya ke neraka, sehingga ilmu itu menjadi *hujjah* yang menuntutnya di akhirat.

Dari Abu Malik al-Asy'ari *radhiyallahu 'anhu*; Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ

“Al-Qur'an bisa menjadi hujjah yang akan membelamu atau sebaliknya menjadi hujjah yang akan menuntutmu.”
(HR. Ahmad no. 22908 dan Muslim no. 556)

Ilmu akan mengantarkan pemiliknya ke surga ketika ilmu itu diamalkan, sehingga bisa menjadikannya semakin bertakwa kepada Allah.

Semoga mukadimah ini bermanfaat dan bisa menyemangati kita dalam belajar agama.

Demikian,

Allahu a'lam.

“

Hakikat ilmu bukanlah wacana yang melimpah. Namun, hakikat ilmu adalah sering merasa takut kepada Allah

Daftar Isi

Pengantar Penulis	iii
--------------------------------	------------

Kata Pengantar

Ustadz Dr. Syafiq Riza Basalamah.....	v
---------------------------------------	----------

Mengapa Kita Perlu Belajar Agama?.....

Belajar Agama adalah Ibadah yang Paling Afdhal.....	xiv
---	------------

Ilmu Agama Ibarat Air Hujan.....	xv
----------------------------------	-----------

Bagaimana Cara Mendapatkan Ilmu?.....	xix
---------------------------------------	------------

Harus Memilih Guru	xxii
--------------------------	-------------

Ilmu yang Wajib.....	xxiv
----------------------	-------------

Niat Benar dan Niat Salah ketika Belajar.....	xxvi
---	-------------

Kunci Sukses dalam Belajar.....	xxviii
---------------------------------	---------------

Apa yang Dimaksud dengan “Ilmu yang Bermanfaat”?.....	xxix
---	-------------

Fiqih dalam Mengambil Dalil.....

Pembagian Dalil.....	1
----------------------	----------

Aturan Mengambil Dalil.....	4
-----------------------------	----------

Pertama: Sumber ajaran agama Islam adalah wahyu Allah.....	4
---	----------

Kedua: Sumber ajaran islam saling terkait.....	5
---	----------

Ketiga: Hadis adalah wahyu Allah.....	7
--	----------

<i>Keempat:</i> Mengapa hadis menjadi sumber kedua setelah Al-Qur'an?	8
<i>Kelima:</i> Apakah mengamalkan hadis harus sesuai dengan Al-Qur'an?.....	10
<i>Keenam:</i> Apakah mengamalkan hadis disyaratkan harus mutawattir?.....	12
<i>Ketujuh:</i> Belajar hadis, haruskah bersanad?.....	14
• Belajar Agama Harus <i>Manqul?</i>	16
<i>Kedelapan:</i> Tidak semua hadis yang tersebar di masyarakat statusnya shahih.....	19
• Menyebarkan Hadis Palsu Ada Akibatnya.....	21
• Bagaimana jika Kita Tidak Tahu?.....	23
<i>Kesembilan,</i> Wajib memahami Al-Qur'an dan sunah dengan pemahaman para sahabat.....	23
• Posisi Sahabat di Mata Ulama.....	26
• Ikuti Cara Beragama Para Sahabat <i>radhiyallahu 'anhum</i>	27
• Tanpa Bimbingan Sahabat, akan Berpeluang Salah.....	29
• Minum Khamr karena Salah Paham Terhadap Ayat.....	31
<i>Kesepuluh,</i> Mengikuti dalil adalah sebab bersatunya umat....	34
 Liberal & Keotentikan al-Quran	39
Mengapa al-Quran Berbahasa Arab?.....	40
• Kaum Liberal Menggugat Entitas al-Quran Berbahasa Arab.....	41
• Hikmah al-Quran Diturunkan Berbahasa Arab.....	43
• Kelebihan Bahasa Arab.....	44
Syiar Islam dan Kunci Memahami Syariat.....	46
• Tidak Paham Bahasa Arab, Diantara Sebab Kesesatan.....	48
• Kecintaan Ulama Terhadap Bahasa Arab.....	49

• Imam as-Syafii dan Bahasa Arab.....	50
Mengapa al-Quran Dibukukan?.....	51
• Sekilas Sejarah Kodifikasi al-Quran.....	53
Al-Quran Diturunkan 7 Bahasa.....	60
Al-Quran tetap Otentik Sekalipun Terjemah Direvisi.....	63
• Bedakan Teks Wahyu dan Terjemahan Teks.....	64
• Antara al-Quran, Injil dan Taurat.....	65
• Bukti al-Quran itu Otentik.....	66
Mengenal <i>Ijma'</i> dan <i>Qiyas</i>.....	69
Mengenal <i>Ijma'</i>	70
<i>Ijma'</i> adalah Dalil.....	72
Dalil bahwa <i>Ijma'</i> adalah Dalil.....	73
Dilarang Keras Menyimpang dari <i>Ijma'</i>	76
Pembagian <i>Ijma'</i>	77
• Cara Mengetahui <i>Ijma'</i>	78
• Beberapa Catatan tentang <i>Ijma'</i>	79
Mengenal <i>Qiyas</i>	80
• <i>Qiyas</i> adalah Dalil.....	82
9 Kaidah dalam Mengikuti Ulama.....	87
<i>Pertama:</i> Ulama adalah wali Allah yang wajib dihormati.....	88
<i>Kedua:</i> Tidak ada ulama yang <i>ma'shum</i> dari kesalahan.....	90
<i>Ketiga:</i> Tidak ada ulama yang mengetahui semua kebenaran.....	93
<i>Keempat:</i> Tidak ada ulama ahlus sunah yang menyuruh untuk taklid kepadanya.....	97
<i>Kelima:</i> Mengikuti ulama dengan melihat latar belakang pendapatnya.....	103

Keenam: Tidak mengikuti pendapat seorang ulama, tidak sama dengan merendahnya.....	104
• Ketujuh: Tidak semua yang bicara agama layak disebut ulama.....	107
• Kedelapan: Menyikapi tergelincirnya ulama.....	111
• Kesembilan: Berterima kasih, dengan cara melestarikan ajarannya yang baik dan mendoakan mereka.....	114

Fiqih Bermadzhab.....117

Pertama: Pengertian Madzhab	117
Kedua: Sejarah Munculnya Madzhab.....	121
• Madrasah Ahlul Hadis dan Ahlur Ra'yi.....	123
Ketiga: Mengapa Hanya Empat Madzhab yang Terkenal? ...	128
Keempat: Tingkatan dalam Bermadzhab.....	132
Kelima: Haruskah Kita Bermadzhab?	133
• Belajar Metodologi Madzhab.....	138
Keenam: Perbedaan antara Taklid dengan Bermadzhab	140
Ketujuh: Cara orang Awam Bermadzhab.....	141
Kedelapan: Menggabungkan Aneka Madzhab (<i>Talfiq al-Madzahib</i>).....	144
Kesembilan: Larangan Memaksakan Madz-hab kepada Orang Lain.....	148
• Kisah Imam Malik dan Kitabnya (<i>al-Muwattha'</i>).....	149
Kesepuluh: Jangan Hanya Belajar Satu Madz-hab Saja.....	151
Kesebelas: Empat Madzhab Bukan Agama yang Ma'shum dari Kesalahan.....	154
Keduabelas: Hukum Menisbahkan Diri dengan Madzhab Tertentu.....	156

Fiqih Ikhtilaf.....161

Pertama: Definisi perbedaan dalam masalah fiqih.....162

Kedua: Perbedaan pendapat itu *sunatullah*.....163

Ketiga: Macam-macam ikhtilaf.....166

Keempat: Syarat *ikhtilaf* yang *mu'tabar*.....172

Kelima: Perbedaan pendapat bukanlah dalil.....176

Keenam: Menyebutkan adanya khilaf TIDAK sama dengan menggunakan khilaf Sebagai dalil.....179

Ketujuh: Tidak ada pengingkaran dalam masalah khilaf.....181

Kedelapan: Benarkah ikhtilaf itu rahmat?185

- Khilaf itu Rahmat atau Adzab?.....188
- Perbedaan Pendapat yang Dibolehkan.....189

Kesembilan: Dianjurkan untuk keluar dari perbedaan (*al-Khuru'j minal khilaf*).....191

Kesepuluh: Pendapat kelompok-menyimpang, tidak perlu dipedulikan.....193

- Prinsip Ketika Berbeda Pendapat.....195

Pengantar tentang Ijtihad.....197

Pertama: Apa yang Dimaksud *Ijtihad*?.....197

Kedua: Ijtihad itu Wajib Selalu Ada di Tengah Umat.....198

Ketiga: Apakah Pintu Ijtihad Telah Ditutup?.....202

Keempat: Apa saja Syarat Orang yang Boleh Berijtihad?.....204

Kelima: Apakah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* Berijtihad?205

Keenam: Tingkatan Ulama Mujtahid.....215

Ketujuh: Ijtihad Parsial.....217

Kedelapan: Berubah Ijtihad.....220

- Pendapat Lama dan Pendapat Baru Imam as-Syafi'....222

***Kesembilan: Ijtihad Jama'i*224**

- *Ijtihad Jama'i* itu *Fardhu Kifayah*..... 228
- Berbagai Lembaga *Ijtihad Jama'i*..... 230

***Kesepuluh: Kemudahan Ijtihad di Era Digital*.....232**

Kaidah dalam Taklid Beragama..... 237

***Pertama: Pengertian taklid*.....238**

- Keterangan: Perbedaan *Taklid*, *Ittiba'* dan *Ikhtiyar*.....238

***Kedua: Hukum Taklid*.....239**

***Ketiga: Orang yang taklid tidak bebas-hisab*.....242**

***Keempat: Bentuk taklid yang tercela*..... 244**

***Kelima: Cara mengenal ulama yang boleh diambil pendapatnya*..... 246**

***Keenam: Sengaja mencari yang paling ringan (*tatabbu' ar-rukhash*)*.....247**

Fiqih tentang Fatwa.....251

***Pertama, Hukum berfatwa*.....252**

- Perubahan Hukum Berfatwa 253

***Kedua, Berfatwa itu seperti “bertanda tangan” atas nama Allah*..... 257**

***Ketiga: Perbedaan antara fatwa dengan qadha (keputusan hakim)*.....258**

***Keempat: Syarat Mufti*.....258**

- *Pertama: Adab terhadap mufti*..... 260
- *Kedua: Kepada siapa saya harus meminta fatwa?*260
- *Ketiga: Apabila fatwa telah diamalkan*.....261
- *Keempat: Ketika mufti mengubah fatwanya*.....262

Kelima: Apabila ada beberapa mufti yang berbeda pendapat	263
Keenam: Jika ada banyak ulama mujtahid, siapa yang berhak dimintai fatwa?	264
Ketujuh: Apabila tidak ada mufti	265
Kedelapan: Taqlid kepada orang yang fatwanya cenderung membolehkan sesuatu (<i>al-Mutasahil</i>)	266
Kesembilan, Jangan banyak bertanya	267
Kesepuluh, Bertanya untuk masalah yang belum terjadi	271
Kesebelas, Jika Tidak Yakin, Jangan Diamalkan!	273

Agama dan Logika277

Hubungan Akal & Wahyu.....278

- *Pertama:* Fungsi akal dalam menilai informasi.....278
- *Kedua:* Akal sehat, sejalan dengan wahyu.....279
- *Ketiga:* Aneka sumber agama.....281
- *Keempat:* Mengakui kebenaran sebagian, berarti mengakui keseluruhan.....282

Membangun Aqidah dengan Logika.....284

- *Pertama:* Jika aqidah dibangun berdasar logika.....284
- *Kedua:* Standar logika terbaik bukan Menang debat ..285
- *Ketiga:* Menang debat bukan berarti lebih benar.....287
- *Keempat:* Logika berpeluang benar dan salah.....288
- *Kelima:* Logika manusia memiliki keterbatasan.....289
- *Keenam:* Ahlul kalam membangun ideologi berdasar logika.....289

Cara Tepat dalam Menyikapi Akal.....291

- *Pertama:* Akal itu nikmat seperti nikmat lainnya.....291
- *Kedua:* Nikmat dari Allah tentu saja mesti digunakan sesuai dengan aturan-Nya.292

- *Ketiga*: Apabila sudah ada dalil, seharusnya logika berhenti.....293
- *Keempat*: Posisikan logika sesuai porsinya.....294
- *Kelima*: Jangan gampang menerima ucapan setiap orang.....295

Menyikapi Kebiasaan (Agar Budaya tidak Menjadi Agama).....297

Pertama, islam tidak memusuhi adat dan tradisi.298

Kedua, dilihat dari status hukumnya, secara umum adat dan budaya bisa kita bagi menjadi 3: 299

Ketiga, Penyimpangan tidak boleh dibela dengan alasan sudah menjadi kebiasaan.304

Keempat, Berdalih kearifan lokal untuk membela adat dan tradisi..... 305

Kelima, Kaidah penggunaan *urf* (kebiasaan) sebagai standar.....307

Keenam, Cakupan penggunaan *urf* sebagai standar penentu hukum.....308

Ketujuh, Syarat *urf* yang diakui sebagai standar311

Kedelapan, Perubahan hukum karena perubahan kondisi dan keadaan.....314

Dua Sumber Penyakit Hati (Syahwat dan Syubhat).....317

Dua Sumber Penyakit Hati.....319

- *Pertama*, Penyakit Syahwat..... 321
- *Kedua*, Penyakit Syubhat..... 323

Nasehat Terpisah.....	329
<i>Pertama</i> , Allah Menghisab Hamba-Nya Lahir dan Batin	329
<i>Kedua</i> , Islam Harga Mati.....	332
<i>Ketiga</i> , Bangga dengan agama	334
<i>Keempat</i> , Hindari sikap ekstrim.....	338
• Ekstrim Dua Arah.....	347
<i>Kelima</i> , Ambil sikap ideal atau mendekati ideal.....	348
<i>Keenam</i> , Berbuat baik di sisa usia.....	350
• Nasehat Emas Fudhail bin Iyadh	352
• Doa Agar Diwafatkan sebagai Muslim Ahlus Sunah...	353
<i>Ketujuh</i> , Dakwah islam itu maksum.....	356
Biografi Penulis.....	359



Orang yang *tawadhu'* ketika belajar agama
akan paling banyak mendapat ilmu

Fiqih dalam Mengambil Dalil

Bismillah was shalatu was salamu 'ala Rasulillah, wa ba'du.

Islam adalah agama yang memiliki sumber ajaran, yang disebut dengan dalil. Untuk menjadi muslim yang baik, orang harus mempelajari sumber ajaran agamanya, serta mempelajari cara memahami sumber ajaran agamanya. Dengan demikian, ada dua kunci untuk memahami agama:

- a. Mengetahui dalil.
- b. Mengetahui cara memahami dalil.

Pembagian Dalil

Sebelum kita masuk ke catatan tentang dalil, kita akan sebutkan pengantar tentang pembagian dalil, dilihat dari beberapa sudut pandang.

Pertama: Dilihat dari **tingkat kesepakatan berlakunya**, dalil terbagi menjadi dua macam:

1. Dalil yang disepakati berlakunya (*muttafaq ‘alaiha*). Seperti: Al-Qur’an, hadis, *ijma’*, dan *qiyas*.
2. Dalil yang diperselisihkan berlakunya (*mukhtalaf fiha*). Seperti: *Qaul as-shahabah* (pendapat sahabat), *syar’u man qablana* (syariat umat sebelum kita), *masalah mursalah*, dan *istihsan*.

Kedua: Dilihat dari **tingkat kepastiannya**, dalil terbagi menjadi dua macam:

1. Dalil yang absolut (*qath’iyah*), yaitu dalil yang pasti dari sisi keabsahan dan validitas (*qath’i ats-tsubut*) dan yang pasti dari sisi makna (*qath’i ad-dilalah*). Dalil semacam ini disebut juga dengan *nash* (نَصٌّ).

Dalil seperti ini wajib untuk diyakini, sehingga harus dipelari dan diamalkan. Misalnya:

- Ada ayat Al-Qur’an yang hanya memiliki satu makna tertentu; tidak mungkin ada makna lain. Dengan demikian, teks dan makna dari dalil ini bersifat *qath’i*.
- Ada hadis yang jelas *shahih* dan maknanya jelas. Dengan demikian, teks dan makna dari dalil ini bersifat *qath’i*.

Imam asy-Syafi’i mengatakan,

أما ما كان نص كتاب بين، أو سنة مجتمع عليها،
فالعذر فيها مقطوع، ولا يسع الشك في واحد منها،

ومن امتنع من قبوله استتيب

Untuk keterangan tegas dari Al-Qur'an atau hadis yang disepakati keabsahannya (keshahihiannya), tidak ada uzur di sana. Tidak boleh ada keraguan terhadap salah satunya. Siapa saja yang tidak mau menerima, dia diminta untuk bertobat. (*Ar-Risalah*, hlm. 460)

2. Dalil yang bersifat dugaan (*dzanniyah*), yaitu dalil yang tingkat keabsahan dan kevalidannya tidak mencapai derajat pasti (*dzanniyah ats-tsubut*) atau yang maknanya memiliki beberapa kemungkinan, tetapi ada makna yang dominan (*dzahir ad-dilalah*).

Ulama ahlu sunah sepakat bahwa dalil semacam ini wajib untuk diamalkan dalam hukum syariat. (*Ma'alim Ushul Fiqh*, hlm. 82)

Ketiga: Dilihat dari **asal-usulnya**, dalil terbagi menjadi dua macam:

1. Dalil yang berasal dari wahyu (*naqliyah*).
Disebut juga dengan dalil *sam'iyah* (yang didengar), yaitu dalil yang berasal dari wahyu. Seperti: Al-Qur'an dan sunah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*.
2. Dalil dari logika yang benar (*aqliyah*)
Kesimpulan dalil yang bersumber dari cara berlogika yang benar. Seperti: Mengakui keberadaan Allah, sifat-sifat Allah yang sempurna, kebenaran nabi yang diutus, kevalidan Al-Qur'an, keberadaan akhirat, adanya balasan atas perbuatan, dan lain-lain.

Aturan Mengambil Dalil

Selanjutnya, kita akan mempelajari beberapa catatan yang perlu diperhatikan terkait aturan dalam mengambil dalil.

Pertama: Sumber ajaran agama Islam adalah wahyu Allah

Wahyu Allah meliputi al-Qur'an dan hadis Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Allah *Ta'ala* berfirman,

اتَّبِعُوا مَا أُنْزِلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا مِن دُونِهِ أَوْلِيَاءَ
قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ

“Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Rabb-mu, dan janganlah mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya.” (QS. Al-Araf: 3)

Allah *Ta'ala* memerintahkan kita agar menaati-Nya dan menaati utusan-Nya,

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Taatilah Allah dan Rasul-Nya, agar kalian mendapat rahmat.” (QS. Ali Imran: 132)

Imam Malik meriwayatkan bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا كِتَابٌ

“Aku tinggalkan dua hal untuk kalian. Kalian tidak akan tersesat selama kalian berpegang teguh dengan keduanya: kitabullah dan sunah Nabi-Nya.” (*Al-Muwattha'* no. 1628)

Di samping itu, ada dua sumber ajaran agama yang disepakati ulama, selain Al-Qur'an dan sunah, yaitu *ijma'* dan *qiyas*. (*Ma'alim Ushul Fiqh*, hlm. 68)

Rincian mengenai *ijma'* dan *qiyas* akan ada diuraikan dalam pembahasan tersendiri, insyaallah.

Dengan menggabungkan semuanya, sumber ajaran Islam yang disepakati ada empat:

1. Al-Qur'an.
2. Hadis Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*.
3. *Ijma'* (kesepakatan *mujtahid* pasca wafatnya Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*).
4. *Qiyas* (analogi dengan prinsip menyamakan yang sama dan membedakan yang beda).

Kedua: Sumber ajaran islam saling terkait

Dari keempat dalil yang disepakati (Al-Qur'an, hadis, *ijma'*, dan *qiyas*), muaranya adalah Al-Qur'an dan hadis. Kendati demikian, satu sama lain dari keempat dalil ini saling mendukung kebenarannya.

Al-Qur'an memerintahkan agar mengamalkan hadis Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Allah berfirman,

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ

“Siapa yang mentaati Rasul, hakekatnya dia mentaati Allah.” (QS. an-Nisa: 80)

Kemudian al-Qur'an dan hadis menunjukkan bahwa *ijma'* adalah dalil yang sah. Para ulama sepakat (*ijma'*) bahwa *qiyas* adalah dalil yang sah.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menjelaskan,

وكذلك إذا قلنا: الكتاب والسنة والإجماع، فمدلول
الثلاثة واحد؛ فإن كل ما في الكتاب فالرسول موافق له،
والأمة مجمعة عليه من حيث الجملة،...

“Demikian pula, ketika kita mengatakan bahwa al-Qur'an, sunah, maupun *ijma'* memiliki kandungan makna yang sama karena semua hal yang ada di dalam al-Qur'an sejalan dengan Rasulullah. Secara umum, umat juga sepakat terhadap keabsahannya....

Kemudian, Syaikhul Islam melanjutkan,

وكذلك كل ما سنه الرسول - صلى الله عليه وسلم -
فالقرآن يأمر باتباعه فيه، والمؤمنون مجمعون على ذلك.
وكذلك كل ما أجمع عليه المسلمون فإنه لا يكون إلا
حقاً موافقاً لما في الكتاب والسنة

Demikian pula, segala sesuatu yang diajarkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam juga diperintahkan oleh Al-

Qur'an untuk diikuti; kaum mukminin sepakat akan hal ini. Demikian pula, semua hal yang disepakati oleh kaum muslimin, itu adalah hal yang benar, sesuai dengan kandungan Al-Qur'an dan sunah. (*Majmu' al-Fatawa*, 7:40)

Ketiga: Hadis adalah wahyu Allah

Wahyu Allah *Ta'ala* tidak hanya berupa al-Qur'an. Hadis Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga merupakan wahyu Allah, karena semua ajaran yang beliau sampaikan adalah wahyu.

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ (۱) إِنَّ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

“Muhammad tidaklah berbicara berdasarkan hawa nafsu (*) UcapanNya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).” (QS. An-Najm: 3-4)

Disebutkan dalam hadis dari Miqdam bin Ma'dikarib *radhiyallahu 'anh*u bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

أَلَا إِنِّي أُوتِيتُ الْكِتَابَ وَمِثْلَهُ مَعَهُ

“Ketahuilah, aku diberi Al-Kitab (Al-Qur'an) dan yang semisal dengan Al-Qur'an bersama Al-Qur'an.” (HR. Ahmad no. 17174 dan Abu Daud no. 4606. Dinilai *shahih* oleh Syaib al-Arnauth)

Di dalam riwayat lain terdapat tambahan,

أَلَا وَإِنَّ مَا حَرَّمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِثْلُ مَا
حَرَّمَ اللَّهُ

“Ketahuilah, sesungguhnya sesuatu yang diharamkan oleh Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* sama seperti sesuatu yang diharamkan oleh Allah *Ta’ala*.” (HR. Ahmad no. 17194. Dinilai *shahih* oleh Syaib al-Arnauth)

Keterangan:

Yang dimaksud “semisal dengan Al-Qur’an” adalah semisal dalam statusnya sebagai wahyu Allah *Ta’ala*. Itulah hadis Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* yang menjadi penjelas bagi Al-Qur’an.

Hassan bin Athiyah (seorang ulama tabi'in) mengatakan,

كَانَ جِبْرِيلُ يَنْزِلُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالسُّنَّةِ
كَمَا يَنْزِلُ عَلَيْهِ بِالْقُرْآنِ

“Jibril turun kepada Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dengan membawa sunah, sebagaimana dia turun kepada beliau dengan membawa Al-Qur’an.” (HR. Ad-Darimi no. 599)

Keempat: Mengapa hadis menjadi sumber kedua setelah Al-Qur’an?

Jika keduanya sama-sama wahyu, mengapa sunah berada di urutan kedua setelah Al-Qur’an?

Di kitab *al-Muwafaqat*, 4:294-298, asy-Syatibi menjelaskan hikmah keberadaan dalil sunah (hadis) di posisi kedua (setelah Al-Qur'an):

1. Bahwa tingkat validitas Al-Qur'an itu mutlak (*al-maqthu'*) karena semuanya diriwayatkan secara mutawatir. Adapun tingkat validitas sunah bersifat dugaan (*al-mazhmun*), dari sisi pengkajian sanad. Berdasarkan tingkat validitas ini, *al-maqthu'* lebih didahulukan daripada *al-mazhmun*, sehingga urutan Al-Qur'an didahulukan daripada hadis.
2. Status dalil sunah adalah sebagai *bayan* (penjelas) dari dalil al-Qur'an.

Allah berfirman,

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ
يَتَفَكَّرُونَ

“Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.”
(QS. An-Nahl: 44)

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjelaskan Al-Qur'an dengan sunah beliau, sedangkan Al-Qur'an merupakan dalil yang dijelaskan (*al-mubayyan*). Jika tidak ada *al-mubayyan*, maka *bayan* tidak ada. Namun, tidak berlaku sebaliknya (jika tidak ada *bayan*, maka *al-mubayyan* tidak harus tidak ada).

Berdasarkan kondisi ini, urutan Al-Qur'an didahulukan daripada hadis.

Kelima: Apakah mengamalkan hadis harus sesuai dengan Al-Qur'an?

Sebagian orang beranggapan bahwa pengamalan hadis harus disesuaikan dengan Al-Qur'an:

- Jika sesuai dengan Al-Qur'an: hadis boleh diamalkan.
- Jika tidak sesuai dengan Al-Qur'an: Al-Qur'an dipilih, sedangkan hadis tinggalkan.

Prinsip tersebut jelas **menyimpang** karena Al-Qur'an maupun hadis sama-sama merupakan wahyu Allah *Ta'ala*, sehingga tidak mungkin saling bertentangan. Di samping itu, pada hakikatnya menaati Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* merupakan wujud ketaatan kepada Allah *Ta'ala* karena menaati utusan sama dengan mentaati yang pihak mengutus. Allah *Ta'ala* berfirman,

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ

“Barang siapa yang menaati Rasul, sungguh dia telah menaati Allah.” (QS. An-Nisa': 80)

Pengamalan hadis bersifat independen. Artinya, seseorang tidak harus mengecek terlebih dahulu antara isi hadis dengan isi Al-Qur'an sebelum mengamalkan hadis tersebut. Pada hakikatnya, mengamalkan hadis adalah sama dengan menaati Allah *Ta'ala*.

Ibnu Abdil Bar menegaskan,

وقد أمر الله جل وعز -بطاعته واتباعه أمرا مطلقا مجملا
لم يقيد بشيء كما أمرنا باتباع كتاب الله، ولم يقل: ما
وافق كتاب الله، كما قال بعض أهل الزيغ.

“Allah Ta’ala memerintahkan untuk menaati dan mengikuti Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dengan perintah mutlak dan menyeluruh, tanpa syarat apa pun, sebagaimana Allah memerintahkan kita untuk mengikuti kitabullah. Allah tidak mengatakan, ‘Ikuti Nabi selama sesuai kitabullah,’ seperti perkataan sebagian orang yang menyimpang.” (*Jami’ Bayan al-Ilmi*, 2:366)

Salah satu prinsip ulama masa silam adalah mereka membenci jika ada orang mendengar hadis, tetapi orang tersebut menolak hadis dan meminta agar dibawakan dalil dari Al-Qur’an saja.

Hasan al-Bashri meriwayatkan bahwa sahabat Imran bin Hushain pernah duduk bersama para muridnya. Lalu seseorang datang. “Mengapa Anda tidak sampaikan kajian tentang Al-Qur’an?” tanya orang itu.

“Sini, mendekatlah!” pinta Imran bin Hushain.

Lalu orang itu pun mendekat. Kemudian sahabat Imran bin Hushain menjelaskan,

أرأيت لو وكلت أنت وأصحابك إلى القرآن، أكنت تجد فيه صلاة الظهر أربعاً، وصلاة العصر أربعاً، والمغرب ثلاثاً تقرأ في اثنتين؟ أرأيت لو وكلت أنت وأصحابك

إلى القرآن، أكنت تجد الطواف سبعا، والطواف بالصفاء
والمرورة كذلك؟

“Coba pikir, jika kamu dan para sahabatmu hanya merujuk kepada Al-Qur'an! Apakah kamu jumpai di sana ada penjelasan bahwa shalat dzuhur adalah sebanyak empat rakaat, shalat asar sebanyak empat rakaat, dan shalat maghrib sebanyak tiga rakaat dengan mengeraskan bacaan (jahr) pada dua rakaat pertama? Coba pikirkan, jika kamu dan para sahabatmu hanya merujuk kepada Al-Qur'an! Apakah kamu jumpai ada keterangan tentang thawaf tujuh kali atau sa'i antara Shafa dan Marwah?”
(*Al-Kifayah fi Ilmi ar-Riwayah*, hlm. 15)

Ayub as-Sakhtiyani (seorang ulama tabi'in) mengatakan,
إذا حدث الرجل بالسنة فقال دعنا من هذا وحدثنا من
القرآن فاعلم انه ضال مضل

“Jika kamu menyampaikan hadis ke orang lain, lalu dia berkomentar, ‘Tinggalkan yang ini dan sampaikan kepada kami dari Al-Qur'an.’ Ketahuilah bahwa orang itu sesat dan menyesatkan. (*Al-Kifayah fi Ilmi ar-Riwayah*, hlm. 16)

Keenam: Apakah mengamalkan hadis disyaratkan harus mutawatir?

Dilihat dari jumlah perawi dalam masing-masing tingkatan sanad, hadis dibagi menjadi dua:

1. Hadis mutawatir: hadis yang diriwayatkan oleh perawi dalam jumlah banyak di setiap *thabaqat* (tingkatan sanad), hingga mustahil mereka bersepakat untuk ber dusta.
2. Hadis ahad: hadis yang jumlah perawi di setiap *thabaqat*-nya tidak mencapai batas mutawatir. (*Taisir Musthalah Hadits*, hlm. 11)

Pembagian mutawatir dan ahad adalah pembagian yang benar adanya. Pembagian itu disebutkan oleh para ulama dalam kajian *musthalah hadits*. Hanya saja, pembagian ini tidak ada kaitannya dengan shahih dan dhaif, atau antara diterima dan ditolak. Oleh sebab itu, pernyataan berikut ini tidak benar: “Syarat hadis yang shahih dan diterima adalah harus mutawatir. Jika tidak mutawatir, statusnya dhaif atau tidak diterima.” Yang benar, pembagian hadis menjadi hadis ahad dan mutawatir adalah pembagian dari sudut pandang jumlah perawi bukan sudut pandang shahih dan dhaif atau diterima dan tidak diterima. Selama hadis itu shahih, ia wajib diterima, meskipun statusnya hadis ahad (jika dilihat dari jumlah perawi).

Muhammad Husain al-Jizani mengatakan,

وقد أجمعت الأمة على وجوب العمل بالحديث الصحيح دون تفريق بين المتواتر والآحاد، ثم إن التفريق بين المتواتر والآحاد في العمل والحجية أمر حادث لا أصل له في الكتاب، ولا في السنة، ولم يكن معروفاً لدى سلف هذه الأمة من الصحابة والتابعين

“Umat sepakat tentang wajibnya mengamalkan hadis shahih, tanpa membedakan antara mutawatir dengan ahad. Selain itu, pembagian mutawatir dan ahad yang dikaitkan dengan status ‘boleh diamalkan dan dijadikan dalil atau tidak’ adalah pembagian yang baru muncul belakangan. Pembagian semacam itu tidak memiliki landasan dari Al-Qur’an maupun hadis, serta tidak dikenal di kalangan sahabat maupun tabiin.” (*Ma’alim Ushul Fiqh*, hlm. 147)

Ketujuh: Belajar hadis, haruskah bersanad?

Sebelum masa *tadwin* (kodifikasi) hadis, sanad dijadikan sebagai cara untuk mengontrol validitas penukilan informasi, bahkan sebagian ulama hanya mau menerima hadis, jika disampaikan dengan bersanad. Muhammad bin Sirin (seorang ulama tabiin) mengatakan,

إِنَّ هَذَا الْعِلْمَ دِينٌ فَانْظُرُوا عَمَّنْ تَأْخُذُونَ دِينَكُمْ

“Ilmu itu agama. Jadi, perhatikanlah dari mana kalian mengambil agama kalian.” (HR. Muslim no. 26)

Para ulama sangat menghargai sanad karena dianggap sebagai satu-satunya cara untuk mengetahui keabsahan hadis. Sufyan ats-Tsauri mengatakan,

الْإِسْنَادُ سِلَاحُ الْمُؤْمِنِ فَإِذَا لَمْ يَكُنْ مَعَهُ سِلَاحٌ، فَبَائٍ شَيْءٍ يُقَاتِلُ؟

mata rantai sanad yang menjadi ciri khas umat ini, sejauh yang kami tahu.” (*Al-Manhal ar-Rawiy*, hlm. 34)

Belajar Agama Harus *Manqul*?

Manqul artinya dinukil/diambil langsung dari sumbernya secara berhadap-hadapan.

Keyakinan bahwa “ilmu agama yang sah hanya bisa diperoleh secara *manqul*” sangat bertentangan dengan dalil-dalil di dalam Al-Qur’an dan hadis. Dalil-dalil di Al-Qur’an dan hadis menunjukkan bahwa sampainya ilmu kepada seseorang tidak harus dengan cara *manqul*. Kapan pun ilmu itu sampai kepadanya, selama kebenarannya bisa dipertanggungjawabkan, ilmu itu adalah sah dan harus diamalkan. Allah *Ta’ala* berfirman,

وَأَوْحِي إِلَيَّ هَذَا الْقُرْآنُ لِأُنْذِرْكُمْ بِهِ وَمَنْ بَلَغَ

“Al-Qur’an ini telah diwahyukan kepadaku (Muhammad), agar aku memberi peringatan kepada kalian – dengan Al-Qur’an ini – dan siapa saja yang sampai kepadanya.” (QS. Al-An’am: 19)

Kalimat [وَمَنْ بَلَغَ] : kepada siapa pun yang Al-Qur’an ini sampai kepadanya.

Maksud kalimat tersebut: Untuk mengimani isi Al-Qur’an tidak dipersyaratkan bahwa seseorang harus bertemu langsung dengan Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Selama orang tersebut membaca Al-Qur’an dan bisa memahaminya dengan benar, dia wajib mengimani dan meng-

para *Khulafa' ar-Rasyidin*, mereka mengirim surat kepada para sahabat yang berada di berbagai penjuru negeri.

Anas bin Malik *radhiyallahu 'anh* menceritakan,

أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَتَبَ إِلَى كِسْرَى وَإِلَى
قَيْصَرَ وَإِلَى النَّجَاشِيِّ وَإِلَى كُلِّ جَبَّارٍ يَدْعُوهُمْ إِلَى اللَّهِ
تَعَالَى وَلَيْسَ بِالنَّجَاشِيِّ الَّذِي صَلَّى عَلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى
اللَّهُم عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menulis surat kepada Kisra, Qaishar, Najasyi, dan kepada seluruh penguasa – untuk mengajak mereka kepada Allah. Namun, bukan Najasyi yang jenazahnya dishalati oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*.” (HR. Bukhari no. 7 dan Muslim no. 4583)

Al-Khatib al-Baghdadi menegaskan,

وإن كتب النبي صلى الله عليه وسلم قد صارت دينا
يدان بها والعمل بها لازم للخلق وكذلك ما كتب به أبو
بكر وعمر وغيرهما من الخلفاء الراشدين فهو معمول به

“Sungguh surat-surat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjadi agama yang harus dianut dan wajib diamalkan isinya bagi umat manusia. Demikian pula surat-surat Abu Bakar, Umar, dan surat para *Khulafa' ar-Rasyidin* yang lain; semua harus diamalkan isinya.” (*Al-Kifayah fi Ilmi ar-Riwayah*, hlm. 344)

Kita bisa bayangkan, andai sistem *manqul* menjadi syarat keabsahan ilmu, berarti para raja itu berhak untuk menolak isi surat sampai mereka *manqul* dari Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* atau mereka meminta Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* untuk mendatangi mereka mengajarkan Islam secara *manqul*.

Setelah masa Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, cara ini pun dipakai oleh para sahabatnya, misalnya surat Umar kepada Abu Musa al-Asy‘ari yang memuat hukum-hukum yang berkaitan dengan peradilan dan cara berijtihad. Demikian pula Aisyah menulis surat kepada Hisyam bin Urwah yang berisi tentang shalat. (*Al-Kifayah fi Ilmi ar-Riwayah*, hlm. 343)

Kedelapan: Tidak semua hadis yang tersebar di masyarakat statusnya shahih

Salah satu musibah yang menimpa umat adalah munculnya orang-orang yang tidak memiliki kesadaran terhadap akhbar, sehingga mereka berdusta atas nama Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Motivasi mereka beragam: ada yang memang ingin merusak umat islam dari dalam, ada yang ingin terkenal, dan berbagai motif yang lain.

Pada sekitar awal abad ke-2 Hijriyah, ada seorang tokoh menyimpang yang bernama Abdul Karim bin Abil Auja’. Dia adalah orang zindiq yang banyak memalsukan hadis. Sewaktu dia ditangkap dan dijatuhi hukuman mati, dia mengatakan sebelum dipenggal,

والله لقد وضعت فيكم أربعة آلاف حديث أحرم فيها

melalui WhatsApp dengan redaksi yang sama, namun nama bulannya diganti, “Barang siapa yang bergembira akan hadirnya bulan Rajab, jasadnya tidak akan tersentuh api neraka.” Ada juga yang diganti dengan bulan Rabiul Awal, “Barang siapa yang bergembira akan hadirnya bulan Rabiul Awal, jasadnya tidak akan tersentuh api neraka.”

Laa haula wa laa quwwata illa billaah.

Menyebarkan Hadis Palsu Ada Akibatnya

Membuat hadis palsu termasuk dosa besar. Orang yang membuat hadis palsu mendapat ancaman neraka. Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّ كَذِبًا عَلَى لَيْسَ كَكَذِبٍ عَلَى أَحَدٍ ، مَنْ كَذَبَ عَلَى مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

“Berdusta atas namaku tidak sebagaimana berdusta atas nama orang lain. Barang siapa yang sengaja berdusta atas namaku, hendaknya dia siapkan tempatnya di neraka!”
(Muttafaq ‘alaih)

Berdasarkan hadis tersebut, kita bisa memahami bahwa jika kita mendapatkan kiriman pesan yang berisi hadis palsu, kita **tidak boleh** menyebarkannya.

Dari al-Mughirah bin Syu’bah *radhiyallahu ‘anh*; Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ حَدَّثَ عَنِّي بِحَدِيثٍ يُرَى أَنَّهُ كَذِبٌ فَهُوَ أَحَدُ الْكَاذِبِينَ

Bagaimana jika Kita Tidak Tahu?

Kedepankan sikap waspada ketika hendak menyebarkan artikel agama yang tidak jelas penulisnya, utamanya yang berisi motivasi untuk beramal atau berisi hadis yang tidak jelas status dan asal-usulnya. Sebaiknya kita tanyakan dulu kepada para guru yang paham dan memiliki perhatian dalam masalah keabsahan hadis, agar kita tidak turut menyebarkan kedustaan atas nama Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* tanpa kita sadari.

Perhatian!

Dalam sebagian artikel yang berisi hadis palsu, terkadang penulisnya tidak malu untuk menyebutkan perawi hadis. Saya pernah menemukan pencantuman “HR. Bukhari” atau “HR. Turmudzi” di sebagian tulisan, padahal hadis tersebut tidak ada di *Shahih Bukhari* maupun *Jami’ Turmudzi*. Tidak menutup kemungkinan, mereka juga berani mencatut nama ulama yang lain, dalam rangka meyakinkan para pembaca terhadap isi artikel tersebut.

Kesembilan, Wajib memahami Al-Qur’an dan sunah dengan pemahaman para sahabat.

Para sahabat *radhiyallahu ‘anhum* adalah murid-murid Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Allah *Ta’ala* memilih mereka untuk menemani perjuangan Rasul-Nya *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Mereka merupakan generasi terbaik umat ini. Mereka pula yang paling memahami makna Al-Qur’an dan hadis Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*.

Posisi Sahabat di Mata Ulama

Imam asy-Syafii mengatakan tentang sahabat *radhiyallahu ‘anhum*,

وقد أثنى الله تبارك وتعالى على أصحاب رسول الله -صلى الله عليه وسلم- في القرآن والتوراة والإنجيل، وسبق لهم على لسان رسول الله -صلى الله عليه وسلم- من الفضل ما ليس لأحد بعدهم...

“Allah Ta’ala telah memuji para sahabat Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* di dalam Al-Qur’an, Taurat, dan Injil. Mereka juga telah mendapatkan pujian dari Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* yang tidak dimiliki oleh manusia generasi setelahnya.”

Lalu Imam asy-Syafii menegaskan,

وهم فوقنا في كل عملٍ واجتهادٍ وورعٍ وعقلٍ وأمرٍ استدرك به علم واستنبط به

“Mereka lebih unggul dibandingkan kita dalam semua amalan, ijtihad, sifat wara’, kemampuan akal, kejadian yang bisa diambil pelajaran ilmu darinya, dan kemampuan menyimpulkan kejadian.” (*I’lam al-Muwaqqi’in*, 2:150)

Di samping itu semua, para sahabat adalah manusia pemilik hati terbaik di kalangan umat Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam*.

Ibnu Mas’ud *radhiyallahu ‘anh*u mengatakan,

إن الله نظر في قلوب العباد، فوجد قلب محمد صلى الله عليه وسلم خير قلوب العباد، فاصطفاه لنفسه، فابتعثه برسالته ثم نظر في قلوب العباد بعد قلب محمد، فوجد قلوب أصحابه خير قلوب العباد، فجعلهم وزراء نبيه، يقاتلون على دينه

“Sesungguhnya Allah melihat hati para hamba. Dia jumpai hati Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* adalah hati terbaik di antara para hamba, lalu Allah memilih beliau untuk diri-Nya dan Allah utus beliau untuk membawa risalah-Nya. Kemudian Allah melihat kembali hati para hamba setelah hati Muhammad, lalu Allah jumpai hati para sahabat adalah hati terbaik di antara para hamba, sehingga Allah jadikan mereka sebagai pendamping Nabi-Nya; mereka berperang membela agamanya.” (HR. Ahmad no. 3600. Status sanadnya hasan)

Ikuti Cara Beragama Para Sahabat *radhiyallahu ‘anhum*

Allah *Ta’ala* memerintahkan kita untuk beragama sebagaimana cara sahabat dalam beragama. Allah *Ta’ala* berfirman,

فَإِنْ آمَنُوا بِمِثْلِ مَا آمَنْتُمْ بِهِ فَقَدْ اهْتَدَوْا

“Jika mereka beriman sebagaimana kalian beriman, sungguh mereka telah mendapat petunjuk.” (QS. Al-Baqarah: 137)

sallam dan jalan orang-orang mukmin. Garis bawahilah kalimat “mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin”. Ketika ayat ini turun, orang mukmin itu adalah para sahabat Nabi, sehingga tafsir pertama dari ayat ini adalah **sahabat Nabi**.

Demikian pula, Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* memerintahkan agar generasi setelah sahabat mengikuti para sahabat beliau karena mereka yang paling paham terhadap sunah beliau *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, terutama para *Khulafa’ ar-Rasyidin*. Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ يَرَى بَعْدِي اخْتِلَافًا كَثِيرًا، فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ، وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِدِ

“Barang siapa di antara kalian yang hidup setelahku, dia akan melihat ada banyak perselisihan. Oleh karena itu, kalian wajib mengikuti ajaranku dan ajaran *Khulafa’ ar-Rasyidin*. Gigit ajaran itu dengan gigi geraham! (HR. Ahmad no. 17144 dan Turmudzi no. 2891. Dinilai *shahih* oleh Syuaib al-Arnauth)

Tanpa Bimbingan Sahabat, akan Berpeluang Salah

Memahami dalil tanpa panduan penjelasan sahabat dan ulama ahlus sunah akan memperbesar peluang salah paham dan menyimpang. Oleh sebab itu, ketika Ibnu Abbas berdebat

leh, dan berbuat baik. Diriwayatkan bahwa Umar pernah menunjuk Qudamah bin Madz'un untuk menjadi gubernur di daerah Bahrain. Suatu ketika al-Jarud mendatangi Umar di Madinah untuk melaporkan bahwa Qudamah minum khamr sampai mabuk.

“Siapa saksi untuk ucapanmu?” tanya Umar.

“Abu Hurairah adalah saksi untuk ucapanku,” jawab al-Jarud.

Akhirnya Qudamah dibawa ke Madinah dan diadili terkait perbuatannya.

“Wahai Qudamah, aku akan mencambukmu!” Kata Umar.

Qudamah menjawab,

لَمْ تَجْلِدْنِي؟ بَيْنِي وَبَيْنَكَ كِتَابُ اللَّهِ

“Mengapa kau ingin mencambukku, sedangkan di antara saya dan Anda ada kitabullah?”

Umar balik bertanya,

وَأَيُّ كِتَابِ اللَّهِ تَجِدُ أَنْ لَا أُجْلِدَكَ؟

“Ayat Al-Qur'an mana yang kau jadikan alasan, sehingga aku tidak boleh mencambukmu?”

Qudamah menjawab,

إِنَّ اللَّهَ يَقُولُ فِي كِتَابِهِ: {لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا} [المائدة: ٣٩] إِلَى آخِرِ الْآيَةِ؛ فَأَنَا مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ،

ثم اتقوا وآمنوا، ثم اتقوا وأحسنوا

“Sesungguhnya Allah berfirman dalam kitab-Nya (yang artinya), “Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh ketika dia mengkonsumsi makanan yang telah mereka makan’ (hingga akhir ayat 93 surat al-Maidah). Saya termasuk orang beriman dan beramal saleh, kemudian bertakwa dan berbuat baik.”

Kemudian Umar mengatakan,

إِنَّكَ أَخْطَأْتَ التَّأْوِيلَ يَا قَدَامَةَ، إِذَا اتَّقَيْتَ اللَّهَ اجْتَنَبْتَ
مَا حَرَّمَ اللَّهُ

“Kamu salah dalam menafsirkan, wahai Qudamah. Jika kamu bertakwa kepada Allah, seharusnya kamu menjauhi hal yang diharamkan oleh Allah.” (HR. Baihaqi di dalam *Sunan al-Kubra* no. 17970)

Dalam riwayat lain, Umar bertanya kepada Ibnu Abbas. Lalu Ibnu Abbas menjelaskan,

إِنَّ هَؤُلَاءِ الْآيَاتِ أَنْزَلْنَ عَذْرًا لِلْمَاضِينَ، وَحُجَّةَ عَلَى
الْبَاقِينَ؛ فَعَذَرَ الْمَاضِينَ بِأَنَّهُمْ لَقُوا اللَّهَ قَبْلَ أَنْ تَحْرَمَ
عَلَيْهِمُ الْخَمْرَ، وَحُجَّةَ عَلَى الْبَاقِينَ لِأَنَّ اللَّهَ يَقُولُ: {يَا
أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ
رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ} [المائدة: ٥٩]،

ثم قرأ إلى آخر الآية الأخرى، فإن كان من الذين آمنوا وعملوا الصالحات، ثم اتقوا وآمنوا، ثم اتقوا وأحسنوا؛ فإن الله قد نهى أن يشرب الخمر.

“Ayat-ayat tentang khamr itu ada yang turun sebagai uzur bagi orang terdahulu, dan ada yang menjadi dalil larangan bagi orang belakangan. Sebagai uzur bagi orang terdahulu karena mereka bertemu dengan Allah (wafat) sebelum khamr diharamkan. Sebagai dalil larangan bagi orang belakangan karena Allah berfirman (yang artinya), ‘Sesungguhnya khamr, judi’ (QS. al-Maidah: 90). Oleh sebab itu, jika Qudamah termasuk orang yang beriman, beramal saleh, bertakwa, dan berbuat baik seharusnya dia sadar bahwa Allah telah melarang minum khamr.” (HR. An-Nasai di dalam *al-Kubra* no. 5288)

Masyaallah, betapa tafsir sahabat adalah rujukan bagi kaum muslimin dalam menafsirkan kalam Allah.

Kesepuluh, Mengikuti dalil adalah sebab bersatunya umat

Mengikuti dalil adalah sebab persatuan umat, sedangkan menyimpang dari dalil adalah sebab perpecahan umat.

Manusia dikendalikan oleh ideologinya. Ketika terjadi perbedaan ideologi akan terjadi perpecahan di tengah mereka. Dengan demikian, cara untuk menyatukan umat adalah dengan mengembalikan mereka kepada ideologi yang sama, yaitu ideologi yang Allah ajarkan – itulah ajaran Islam.

Tampak jelas bahwa ajakan untuk kembali kepada ajaran Islam adalah ajakan untuk menyatukan umat. Sebaliknya, ajakan kebebasan berideologi adalah ajakan untuk memecah belah umat.

Allah *Ta'ala* memerintahkan kita untuk berpegang dengan syariat-Nya, agar kita bersatu di atas kebenaran. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَاَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

“Berpeganglah kepada tali Allah (*hablullah*) dan janganlah bercerai-berai!” (QS. Ali Imran: 103)

Al-Baghawi menjelaskan di dalam tafsirnya, dengan memberikan definisi untuk kata *al-habl* [الحبل],

الحبل: السبب الذي يُتوصَّل به إلى البغية وسمي الإيمان حبلا لأنه سبب يتوصل به إلى زوال الخوف

“*Al-habl* adalah penyebab yang mengantarkan orang untuk mendapatkan tujuan. Iman disebut *habl* karena iman merupakan sebab yang mengantarkan orang untuk menghilangkan rasa takut.” (*Tafsir al-Baghawi*, 2:78)

Kemudian Al-Baghawi menyebutkan perbedaan pendapat ulama mengenai makna *hablullah* di ayat ini. Beliau mengatakan,

واختلفوا في معناه هاهنا، قال ابن عباس: معناه تمسكوا بدين الله... وقال مجاهد وعطاء: بعهد الله، وقال قتادة

يا أمير المؤمنين! إنا أنزل علينا القرآن فقرأناه، وعلمنا فيما
نزل، وإنه سيكون بعدنا أقوام يقرءون القرآن ولا يدرون
فيما نزل، فيكون لهم فيه رأي، فإذا كان لهم فيه رأي
اختلفوا، فإذا اختلفوا اقتتلوا

“Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya Al-Qur'an diturunkan kepada kita, lalu kita membacanya dan kita memahami kandungan ayat ini. Kemudian muncul generasi setelah kita yang membaca Al-Qur'an tetapi tidak memahami kandungan ayat ini. Lalu mereka mengutarakan pendapatnya tentang ayat itu. Ketika mereka mengutarakan pendapatnya tentang ayat, mereka berbeda pendapat. Ketika mereka beda pendapat, akhirnya mereka saling berperang.” (HR. Said bin Manshur di dalam *Sunan-nya*, 1:176, no. 42)

Demikian.

Allahu a'lam.

Liberal & Keotentikan al-Quran

Bismillah was shalatu was salamu 'ala Rasulillah, wa ba'du,

Ada banyak cara yang dilakukan orang liberal dalam upaya pendangkalan ideologi bagi masyarakat. Pemikiran Islam liberal sebenarnya berakar dari pengaruh pandangan hidup Barat dan hasil perpaduan antara paham modernisme yang menafsirkan Islam sesuai dengan modernitas; dan paham posmodernisme yang anti-kemapanan dan sesuatu yang paten. Upaya merombak segala yang sudah paten kerap dilakukan, seperti dekonstruksi atas definisi Islam, sehingga orang non-Islam pun bisa dikatakan Muslim, dekonstruksi al-Quran sebagai kitab suci, sehingga isinya bisa saja digugat keabsahannya, dan beberapa kasus yang lainnya. Termasuk prinsip bahwa tidak ada sesuatu yang absolut, tidak ada kebenaran yang absolut. Karena kebenaran saat ini adalah kesalahan yang tertunda.

Mengapa al-Quran Berbahasa Arab?

Diantara upaya yang mereka lakukan dalam menggugat keotentikan al-Quran adalah dari sisi keberadaan Bahasa al-Quran. Mengapa al-Quran berbahasa arab? Bukankah ketika itu banyak bahasa lain. Apakah Bahasa arab bisa mewadahi seluruh maksud firman Tuhan yang berwujud al-Quran?

Tidak salah jika kita awali dengan menelusuri latar belakang pertanyaan ini. Kita bisa menangkap, ada dua kemungkinan latar belakang ketika orang mempertanyakan, mengapa Allah menurunkan al-Quran dengan bahasa arab? Dua kemungkinan itu bisa jadi terpuji, atau sebaliknya, bisa jadi sangat tercela. Dan itu bukan hal yang aneh. Terkadang ada satu perbuatan yang memiliki nilai berkebalikan, kembali kepada niat pelakunya. Sebagai contoh, mengambil barang temuan. Jika dia mengambil untuk dikembalikan ke pemiliknya, statusnya *al-Amin* (orang yang amanah). Sehingga ketika barang ini rusak di luar keteledorannya, dia tidak wajib ganti rugi. Sebaliknya, ketika dia mengambil dengan tujuan untuk memilikinya, statusnya *al-Ghasib* (orang yang merampas). Dia berdosa dan jika barang ini rusak di tangannya, wajib ganti rugi.

Kita kembali kepada pertanyaan di atas. Ada dua kemungkinan yang melatar belakangi pertanyaan ini,

Pertama, dalam rangka mempertanyakan dan ‘menggugat’, mengapa Allah memilih bahasa arab untuk al-Quran. Apa istimewanya orang arab, sampai bahasanya digunakan untuk al-Quran?

Kedua, dalam rangka menggali hikmah, mengapa Allah memilih bahasa arab untuk kitab terakhirnya. Sehingga dengan memahami ini, kita akan semakin cinta dengan bahasa arab yang menjadi bahasa al-Quran. Dan tentu saja, ini tujuan mulia. Menggali hikmah yang bisa dijangkau manusia, agar semakin cinta dengan Dzat Yang Maha Hikmah.

Kaum Liberal Menggugat Entitas al-Quran Berbahasa Arab

Bagi sebagian orang yang sentimen dengan semua yang berbau ‘arab’, keberadaan al-Quran yang berbahasa arab, menjadi masalah besar baginya. Bahkan bahasa arab, dijadikan celah untuk menggugat keotentikan al-Quran. Terutama kelompok liberal yang selalu menjadi masalah di masyarakat. Mereka melakukan upaya yang dikenal dengan desakralisasi al-Quran. Propaganda untuk meragukan kesucian al-Quran.

Salah satunya, sebuah tesis yang diterbitkan UIN suka 2004, yang berjudul **Menggugat Otentisitas (keotentikan) Wahyu Tuhan**. Penulis dengan terang-terangan menolak kesucian al-Quran. Di tahun 2011, penulis menerbitkan buku dengan judul, **Arah Baru Studi Ulum Al-Quran: Memburu Pesan Tuhan di Balik Fenomena Budaya**. Di buku inilah, penulis dengan terang-terangan menegaskan bahwa al-Quran yang ada di tangan kaum muslimin, sudah tidak lagi otentik. Alasan utamanya, karena al-Quran berbahasa arab.

Kita bisa simak kutipan pernyataannya,

“Wahyu sebagai pesan otentiks Tuhan masih memuat keseluruhan pesan Tuhan. Al-Qur’an sebagai wujud konkret pesan Tuhan dalam bentuk bahasa Arab oral memuat kira-kira sekitar 50 persen pesan Tuhan. Dan Mushaf Usmani sebagai wujud konkret pesan Tuhan dalam bentuk bahasa Arab tulis hanya memuat kira-kira tiga puluh persen pesan Tuhan. Jika selama menjadi wahyu masih memuat keseluruhan pesan Tuhan, tidak demikian halnya ketika telah menjadi Al-Quran dan Mushaf Usmani.” (hlm.vii).

Dia juga menuliskan,

“Ketika pesan Tuhan diwadahkan ke dalam bahasa Arab itu, maka Muhammad sebagai agen tunggal Tuhan yang juga sebagai masyarakat Arab, memilih lafaz dan makna tertentu yang mampu memuat dua pesan, yakni pesan Tuhan dan pesan masyarakat Arab sebagai pemilik bahasa Arab.” (hlm. viii)

Dengan membaca sekali, siapapun akan menilai bahwa sejatinya orang ini telah menuduh Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam berdusta. Karena ada 50% pesan wahyu yang hilang, ketika Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam mengajarkan al-Quran kepada para sahabat. Padahal Allah telah menegaskan di surat an-Najm,

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ () إِنَّ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

“Muhammad tidaklah berbicara berdasarkan hawa nafsunya. Semua itu adalah wahyu yang disampaikan kepadanya.” (QS. an-Najm: 3 – 4)

Dan bagi kita tidak Aneh, ketika pemikiran nyeleneh semacam ini muncul di universitas yang merupakan kana tong liberal.

Barangkali akan sangat memeras tenaga jika kita harus mencurahkan banyak pikiran untuk membantahnya. Siapapun anda, bisa membantahnya dengan logika yang sangat sederhana. Kita semua mengakui, ketika al-Quran diturunkan, tentu ada banyak bahasa yang digunakan manusia. Ada bahasa arab, ada bahasa persi, bahasa romawi, di belahan timur ada bahasa cina, dst.

Satu pertanyaan, bahasa apa yang seharusnya digunakan untuk al-Quran? Pilihlah Bahasa yang tepat untuk al-Quran, agar kitab ini sesuai dengan selera penggemar liberal yang anti bahasa arab?

Jika kita kembalikan kepada prinsip di atas, apapun bahasa yang digunakan al-Quran, tidak akan lepas dari kritikan para liberal itu. Karena pada dasarnya, inti dari kritikan itu bukan di bahasanya, tapi karena isi kitab ini memuat kebenaran. Sementara kaum liberal dihadirkan, untuk memerangi kebenaran.

Hikmah al-Quran Diturunkan Berbahasa Arab

Selanjutnya kita akan membahas pertanyaan kedua, apa hikmah, Allah menurunkan al-Quran berbahasa arab?

Berangkat dari sini, kita akan menggali sisi keistimewaan bahasa arab, sehingga Allah memilihnya sebagai bahasa al-Quran. Sebelum melihat sisi keistimewaan bahasa arab, satu hal penting yang perlu kita tanamkan, bahwa Allah menciptakan segala sesuatu di alam ini dan Allah

yang paling berhak untuk memilih siapa diantara makhluknya yang memiliki keunggulan melebihi yang lain. Ada milyaran manusia. Tentu saja, derajat mereka tidak sama. Allah berhak memilih, siapa diantara mereka yang berhak menjadi nabi dan rasul.

Ada ribuan bahasa di alam ini, dan Allah berhak memilih bahasa mana yang paling layak untuk kitab-Nya. Kita yang hanya berposisi sebagai hamba, hanya bisa menerima, dan saja sama sekali tidak berhak mengkritik. Semacam ini Allah ajarkan dalam firman-Nya,

وَرُبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ مَا كَانَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ

“Tuhanmu menciptakan apa saja yang Dia kehendaki dan Dia memilih (sesuai yang Dia kehendaki). Mereka tidak bisa menentukan pilihan.” (QS. al-Qashas: 68)

Karena itu, alur berfikir yang benar terkait realita al-Quran, bukan bertanya, apa kelebihan bahasa arab, sehingga Allah memilihnya untuk bahasa al-Quran. Akan tetapi, cara berfikir yang tepat, bahwa dengan Allah memilih bahasa arab sebagai bahasa al-Quran, itu sudah sangat cukup untuk menjadi dasar yang menunjukkan bahasa arab memiliki banyak kelebihan.

Kelebihan Bahasa Arab

Allah menyebut bahasa arab dengan bahasa yang al-Mubin, yang artinya bahasa yang bisa menjelaskan. Allah berfirman,

بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ

“Al-Quran itu turun dengan bahasa arab yang *mubin*.”
(QS. as-Syu'ara: 195).

Ibnu Faris (w. 395) – salah satu ulama bahasa – menyatakan,

فلما خَصَّ – جل ثناؤه – اللسانَ العربيَّ بالبيانِ، عُلِمَ
أن سائر اللغات قاصرةٌ عنه، وواقعةٌ دونه

Ketika Allah Ta'ala memilih bahasa arab untuk menjelaskan (firman-Nya), menunjukkan bahwa bahasa-bahasa yang lainnya, kemampuan dan tingkatannya di bawah bahasa arab. (*as-Shahibi fi Fiqh al-Lughah*, 1/4).

Diantara sisi penunjangnya, bahasa arab merupakan bahasa yang sangat tua dan terjaga. Dan semakin tua sebuah bahasa, akan semakin kaya dengan kosakata, semakin sempurna gramatikalnya dan banyak simbol-simbol makna.

Kita simak keterangan As-Suyuthi yang memuji kekaayaan linguistik dalam bahasa arab,

لأنَّا لو احتجنا إلى أن نعبر عن السيفِ وأوصافه باللغة
الفارسية، لما أمكننا ذلك إلا باسمٍ واحدٍ؛ ونحن نذكرُ
للسيفِ بالعربية صفاتٍ كثيرة

Ketika kita hendak mengungkapkan kata pedang dengan bahasa persi, kita tidak akan bisa menceritakannya kecuali hanya dengan satu kata. Sementara kita bisa menyebut kata ‘pedang’ berikut sifat-sifatnya dengan banyak ungkapan dalam bahasa arab.

وكذلك الأسد والفرس وغيرهما من الأشياء المسميات
 بالأسماء المترادفة، فأين هذا من ذاك؟! وأين سائر اللغات
 من السَّعةِ ما للغةِ العرب؟! هذا ما لا خفاءَ به على ذي
 نُهيّة

Demikian pula kata ‘singa’ dan ‘kuda’ atau kata lainnya yang memiliki banyak sinonim. Sehingga bagaimana mungkin dua bahasa ini mau dibandingkan?! Bahasa mana yang lebih luas dari pada bahasa arab?! Ini merupakan realita yang diketahui oleh semua orang yang berilmu. (*al-Mazhar fi Ulum al-Lughah*, 254/1).

Syiar Islam dan Kunci Memahami Syariat

Mengingat Al-Quran berbahasa arab, hadis berbahasa arab, khazanah islam yang menjadi kara para ulama, berbahasa arab, maka bahasa arab menjadi kunci untuk memahami itu semua. Karena itulah, para sahabat menekankan agar umat islam berusaha memahami bahasa arab. Umar bin Khatab Radhiyallahu ‘anhu pernah berpesan,

تَعَلَّمُوا الْعَرَبِيَّةَ؛ فَإِنَّهَا مِنْ دِينِكُمْ

“Pelajarilah bahasa arab, karena bahasa ini bagian dari agama kalian.” (*Idhah al-Waqf, Ibnul Anbari*, 1/31)

Umar juga pernah memerintahkan gubernurnya, Abu Musa al-Asy’ari untuk mengajarkan bahasa arab kepada penduduk Iraq,

أَمَّا بَعْدُ، فَتَفْقَهُوا فِي السَّنَةِ، وَتَفْقَهُوا فِي الْعَرَبِيَّةِ، وَأَعْرَبُوا
الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ عَرَبِيٌّ

“Pelajarilah sunah dan pelajarilah bahasa arab. Pahami al-Quran dengan bahasa arab. Karena kitab ini berbahasa arab.” (*Mushannaf Ibn Abi Syaibah*, 30534).

Ada jutaan karya ulama yang semuanya berbahasa arab dan belum diterjemahkan. Tidak mungkin anda menunggu terjemahannya untuk bisa anda baca. Bahkan ribuan kitab itu, tidak mungkin diterjemahkan. Karena karya semacam ini, bukan konsumsi mereka yang tidak paham bahasa arab.

Syaikhul Islam menjelaskan,

إِنَّ اللَّهَ لَمَّا أَنْزَلَ كِتَابَهُ بِاللِّسَانِ الْعَرَبِيِّ، وَجَعَلَ رَسُولَهُ مَبْلَغًا
عَنْهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ بِلِسَانِهِ الْعَرَبِيِّ، وَجَعَلَ السَّابِقِينَ
إِلَى هَذَا الدِّينِ مَتَكَلِّمِينَ بِهِ، وَلَمْ يَكُنْ سَبِيلٌ إِلَى ضَبْطِ
الدِّينِ وَمَعْرِفَتِهِ إِلَّا بِضَبْطِ هَذَا اللِّسَانِ، صَارَتْ مَعْرِفَتُهُ مِنَ
الدِّينِ، وَأَقْرَبَ إِلَى إِقَامَةِ شَعَائِرِ الدِّينِ...

Allah Ta'ala menurunkan kitabnya berbahasa arab. Allah menunjuk Rasul-Nya untuk menyampaikan al-Quran dan sunah juga berbahasa arab. Allah juga menunjuk para sahabat yang pertama masuk islam, mereka berbicara dengan bahasa arab. Sementara tidak ada cara untuk memahami agama ini dengan benar, selain dengan memahami bahasa arab. Untuk itu, mempelajari bahasa arab,

bagian dari mengamalkan ajaran agama, dan jalan paling dekat untuk menegakkan syiar agama... (*al-Iqtidha*, 1/450).

Tidak Paham Bahasa Arab, Diantara Sebab Kesesatan

Ribuan aliran sesat, salah satu sebabnya, mereka menafsirkan al-Quran dan sunah, tanpa didukung kaidah bahasa yang benar. Ahmadiyah meyakini adanya nabi palsu, karena mereka memahami kata ‘Khatam an-nabiyin’ dengan cincin para nabi, dan bukan penghujung para nabi. Ldii menilai sesat selain anggota kelompoknya, karena kata muttashil dalam periwayatan hadis, dibawa pada pembelajaran dan dakwah, yang itu tidak pada tempatnya. Mu’tazilah dan kelompok penerusnya menolak hadis ahad, karena salah paham dengan kata ‘dzan’. Dai MTA menghalalkan anjing, tikus, karena menelan ‘istisna’ mentah-mentah. Karena itu, benarlah apa yang disampaikan Imam Ayub as-Sikhtiyani – ulama tabi’in – (w. 131 H),

عامة من تزندق من أهل العراق لجهلهم بالعربية

“Umumnya orang yang menyimpang mengikuti aliran sesat di kalangan penduduk Irak, karena mereka tidak paham bahasa arab.” (*Khutbah al-Kitab*, Abu Syamah, hlm. 63).

Keterangan lain disampaikan Imam Ibnu Syihab az-Zuhri – ulama tabi’in, muridnya Abu Hurairah –,

إنما أخطأ الناس في كثير من تأويل القرآن لجهلهم بلغة

Banyak masyarakat yang salah dalam mentakwilkan al-Quran, sebabnya adalah karena mereka tidak paham bahasa arab. (*Khutbah al-Kitab*, Abu Syamah, hlm. 63).

Hasan al-Bashri – ulama tabiin –,

أهلكتهم العجمة يتأولون القرآن على غير تأويله

Mereka sesat karena menggunakan bahasa selain arab. Mereka mentakwil al-Quran, tidak sesuai takwil yang benar. (*Syarh Mukhtashar ar-Raudhah*, at-Thufi).

Kecintaan Ulama Terhadap Bahasa Arab

Kita akan simak, bagaimana syahwat para ulama terhadap bahasa arab. Kita lihat beberapa keterangan dari mereka, Keterangan as-Sya'bi – ulama Tabiin, muridnya Usamah, Abu Hurairah –,

النحو في العلم كالملح في الطعام لا يُستغنى عنه

Nahwu dalam ilmu itu seperti garam dalam makanan. Selalu dibutuhkan. (*Jami Bayan al-Ilmi*, 2/325).

Keterangan Muhammad bin Hasan – gurunya Imam as-Syafii –,

خَلَّفَ أَبِي ثَلَاثِينَ أَلْفَ دِرْهَمٍ، فَأَنْفَقْتُ نَصْفَهَا عَلَى النِّحْوِ
بِالرِّيِّ، وَأَنْفَقْتُ الْبَاقِي عَلَى الْفِقْهِ

Ayahku meninggalkan warisan untukku 30.000 dirham (sekitar 12,75 kg emas). Separuhnya, saya gunakan untuk belajar nahwu di kota Roy. Sisinya saya gunakan untuk belajar Fiqh. (*al-Ibar fi Khabar*, 1/56).

Keterangan Abu Raihan al-Bairuni,

لَأَنَّ أَشْتَمَ بِالْعَرَبِيَّةِ خَيْرٌ مِنْ أَنْ أَمْدَحَ بِالْفَارْسِيَّةِ

“Saya dihina dengan bahasa arab, lebih baik dari pada saya dipuji pake bahasa persi.”

Karena beliau merasa sangat senang bahasa arab terdengar di telinga beliau, sekalipun bentuknya kelihatannya celaan.

Imam as-Syafii dan Bahasa Arab

Ada banyak keterangan Imam as-Syafii terkait bahasa arab. Yang menunjukkan bagaimana beliau sangat mencintai bahasa arab. Kita simak beberapa keterangan beliau, Ilmu nahwu, kunci semua ilmu,

مَنْ تَبَحَّرَ فِي النُّحُو اهْتَدَى إِلَى كُلِّ الْعِلْمِ

“Siapa yang menguasai nahwu, dia dimudahkan untuk memahami seluruh ilmu.” (Syadzarat ad-Dzahab, hlm. 1/321).

Jawaban fiqh dengan kaidah nahwu,

لَا أَسْأَلُ عَنْ مَسْأَلَةٍ مِنْ مَسَائِلِ الْفَقْهِ إِلَّا أَجَبْتُ عَنْهَا مِنْ قَوَاعِدِ النُّحُو

“Tidaklah aku ditanya tentang satu permasalahan fikih, selain aku jawab dengan kaidah nahwu.” (Syadzarat ad-Dzahab, hlm. 1/321).

Rajin belajar nahwu, agar bisa memahami fiqh,

ما أردتُ بها -يعنى: العربية- إلا الاستعانة على الفقه

“Tidaklah aku serius mempelajari nahwu, selain karena aku gunakan untuk membantu mempelajari fikih.” (Siyar Alam an-Nubala, 10/75).

Sudah saatnya kita mencintai bahasa arab, dan membuktikan cinta itu dengan mempelajarinya.

Allahu a'lam

Mengapa al-Quran Dibukukan?

Upaya kedua yang dilakukan kaum liberal dalam menggugat keotentikan al-Quran adalah kodifikasi al-Quran yang dilakukan di zaman Abu Bakr maupun Utsman. Menurut mereka, proyek kodifikasi itu sangat rentang diwarnai dengan kepentingan dan sangat mungkin ada bagian al-Quran yang dianulir oleh para sahabat.

Terutama serangan yang ditujukan kepada sahabat Utsman, yang menyatukan al-Quran dengan bahasa Quraisy, sampai mereka menganggap bahwa al-Quran adalah alat untuk mewujudkan hegemoni Quraisy bagi dunia. Dalam salah satu jurnal Justisia, yang diterbitkan Fakultas Syariah IAIN semarang tahun 2003, di pengantar redaksinya ditegaskan:

Sekilas Sejarah Kodifikasi al-Quran

Mengenai kodifikasi al-Quran, di sana ada 3 tahapan,

1. Kodifikasi di zaman Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*

Kodifikasi di zaman Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dilakukan dengan cara, saat beliau mendapatkan ayat yang baru maka beliau menunjuk salah satu sahabat yang bisa menulis untuk mencatatnya.

Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma* menyebutkan,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا نَزَلَتْ عَلَيْهِ سُورَةٌ
دَعَا بَعْضَ مَنْ يَكْتُبُ فَقَالَ: ضَعُوا هَذِهِ السُّورَةَ فِي الْمَوْضِعِ
الَّذِي يَذْكُرُ فِيهِ كَذَا وَكَذَا

Apabila Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mendapatkan satu surat yang turun kepada beliau, maka beliau memanggil Sebagian sahabat yang bisa menulis. Beliau mengarahkan: “Letakkan surat ini di bagian yang menyebutkan tentang masalah x.”

Juga disebutkan dalam riwayat lain, dari Ibnu Abbas, bahwa Utsman bin Affan pernah menjelaskan kepada beliau mengenai proses pencatatan wahyu di zaman Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*,

إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ مِمَّا يَأْتِي عَلَيْهِ
الزَّمَانُ يُنْزَلُ عَلَيْهِ مِنَ السُّورِ ذَوَاتِ الْعَدَدِ ، وَكَانَ إِذَا أُنْزِلَ

- c. Sahabat yang menyimpan al-Quran melalui hafalan saja. Dan ini bagian dari tradisi masyarakat Arab yang lebih dominan mengandalkan hafalan, seperti mereka menghafal syair, nasab, dan cerita masa silam.
- d. Sahabat yang menyimpan al-Quran melalui catatan. Namun tidak semua memiliki catatan utuh satu mushaf, ada yang memiliki sekian persen dan ada yang memiliki lebih sedikit. Sehingga catatan al-Quran ketika itu terpisah-pisah di banyak tempat.

Di awal masa khalifah Abu Bakr radhiyallahu ‘anhu, kondisi catatan al-Quran banyak yang terpecah-pecah, meskipun ketika itu, menghafal al-Quran masih sangat banyak. Hingga pada tahun 12 H, terjadi perang Yamamah, dan banyak memakan korban di kalangan para menghafal al-Quran. Ada yang menyebutkan korban mencapai 500 orang dan ada yang menyebut, mencapai 700 orang. Hal ini mengundang kekhawatiran Umar bin al-Khattab, sehingga beliau menyarankan Abu Bakr untuk mengumpulkan semua catatan al-Quran di satu tempat yang sama.

Lalu beliau meminta Zaid bin Tsabit untuk mengumpulkan al-Quran di satu kumpulan suhuf. Yang dilakukan oleh Abu Bakr, Umar dan Zaid adalah mereka menisikronkan antara hafalan al-Quran dengan catatan yang dimiliki sahabat.

Abu Bakr berpesan kepada Umar dan Zaid,

اقعدا على باب المسجد فمن جاءكما بشاهدين على
شيء من كتاب الله فاكتباه

Duduklah kalian di pintu masjid, jika ada orang yang datang menyampaikan ayat al-Quran dengan mendatangkan 2 saksi, silahkan kalian catat.

Al-Hafidz Ibnu Hajar menjelaskan bahwa yang dimaksud 2 saksi adalah hafalan dan catatan. (*al-Madkhal li Dirasah al-Quran*, hlm. 270 – 271)

Dalam riwayat al-Bukhari, Zaid menuturkan pengalamannya setelah diperintahkan Abu Bakr untuk mengumpulkan al-Quran,

فَقَمْتُ فَتَتَبَعْتُ الْقُرْآنَ أَجْمَعَهُ مِنَ الرِّقَاعِ وَالْأَكْتِافِ وَالْعُسْبِ
وَصُدُورِ الرِّجَالِ... وَكَانَتْ الصُّحُفُ الَّتِي جُمِعَ فِيهَا الْقُرْآنُ
عِنْدَ أَبِي بَكْرٍ حَتَّى تَوَفَاهُ اللَّهُ، ثُمَّ عِنْدَ عُمَرَ حَتَّى تَوَفَاهُ
اللَّهُ، ثُمَّ عِنْدَ حَفْصَةَ بِنْتِ عُمَرَ

Akupun melaksanakan tugas itu, aku telusuri al-Quran untuk aku kumpulkan dari lembaran kulit, lempengan tulang belikat, dedaunan dan hafalan para sahabat... dan suhuf yang berisi kumpulan al-Quran itu dibawa oleh Abu Bakr hingga beliau wafat, lalu dibawa Umar hingga wafat, lalu dibawa Hafshah bintu Umar. (HR. Bukhari 4721)

Kodifikasi al-Quran di masa Abu Bakr merupakan upaya menjaga keutuhan al-Quran. Sehingga generasi setelahnya bisa mendapatkan isi al-Quran lengkap, tanpa ada bagian manapun yang kurang. Karena itu, Ali bin Abi Thalib memuji kebijakan Abu Bakr ini dengan mendoakan kebaikan bagi beliau,

رحمة الله على أبي بكر، كان أعظم الناس أجراً في جمع
المصاحف، وهو أول من جمع بين اللوحين

Rahmat Allah untuk Abu Bakr, beliau adalah orang yang paling besar pahalanya dalam mengumpulkan mushaf. Dan beliau adalah orang yang pertama kali melakukan kodifikasi al-Quran. (HR. Ibnu Abi Daud dalam al-Mas-hahif, no. 10)

3. Kodifikasi di zaman Utsman *radhiyallahu ‘anhu*

Berikutnya kita beralih ke masa Khalifah Utsman bin Affan *radhiyallahu ‘anhu*. Proyek kodifikasi di masa Utsman diawali dari laporan Hudzaifah bin al-Yaman *radhiyallahu ‘anhu*.

Anas menceritakan,

Hudzaifah menemui Utsman sepulang beliau dari perjalanan jihad menaklukkan Armenia dan Azerbaijan bersama penduduk Iraq. Dalam perjalanan itu, beliau dikagetkan dengan keberadaan orang yang berantem karena perbedaan qiraah al-Quran. Segera Hudzaifah menyarankan kepada Utsman,

يا أمير المؤمنين، أدرك هذه الأمة، قبل أن يختلفوا في
الكتاب اختلاف اليهود والنصارى

Wahai Amirul Mukminin, selamatkan umat ini sebelum mereka bertengkar disebabkan berbeda qiraah al-Quran seperti yang terjadi pada yahudi dan nasrani.

والله ما فعل الذي فعل في المصاحف إلا عن ملاء منا

Demi Allah, Utsman tidak melakukan penyatuan dialek bahasa mushaf itu kecuali setelah beliau meminta pertimbangan kepada para senior sahabat. (HR. Abu Daud dalam al-Mashahif, hlm. 12).

Dalam Riwayat lain, Ali bin Abi Thalib memuji Utsman,

رحم الله عثمان، لو وليته؛ لفعلت ما فعل في المصاحف

Semoga Allah merahmati Utsman, andaikan aku yang menjadi Khalifah, tentu aku akan melakukan seperti yang beliau lakukan. (Fathul Bari, 9/17)

Semua yang membaca sejarah dengan hati yang tidak diwarnai permusuhan akan bisa menyimpulkan,

1. Kodifikasi al-Quran dilakukan oleh orang-orang soleh di kalangan murid senior Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.
2. Kodifikasi al-Quran dilakukan dengan niat yang luar biasa, yaitu dalam rangka menjaga keutuhan al-Quran, seperti yang dilakukan Abu Bakr, dan dalam rangka menghindari potensi perpecahan di tengah umat islam, seperti yang dilakukan di zaman Utsman.
3. Kodifikasi al-Quran disetujui oleh para sahabat dan para tabiin yang turut hadir dalam peristiwa itu. Mereka tidak pernah mempermasalahkan kebijakan para khulafaur rasyidin.

Lalu dengan alasan apa orang liberal mempermasalahkannya??

Al-Quran Diturunkan 7 Bahasa

Untuk melengkapi kajian kita seputar kodifikasi al-Quran, kita perlu paham makna al-Quran diturunkan dalam 7 bahasa. Yang disebut dengan 7 huruf.

Ada beberapa dalil yang menunjukkan bahwa al-Quran turun dengan 7 huruf,

Pertama, hadis dari Umar bin Khatab *radhiyallahu ‘anh*,
‘anhu,

Ketika shalat, beliau mendengar Hisyam bin Hakim membaca surat al-Furqan dengan kalimat yang berbeda dengan apa yang pernah dia dengar dari Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*.

Selesai shalat, Umar melaporkan bacaan Hisyam kepada Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*,

يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي سَمِعْتُ هَذَا يَقْرَأُ سُورَةَ الْفُرْقَانِ عَلَى
غَيْرِ مَا أَقْرَأْتَنِيهَا

Ya Rasulullah, saya mendengar orang ini membaca surat al-Furqan dengan bacaan yang berbeda dengan apa yang anda ajarkan kepadaku.

Lalu Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menyuruh Hisyam untuk membaca surat al-Furqan. Selesai membaca, Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* mengatakan,

هَكَذَا أُنْزِلَتْ

“Sama seperti yang diturunkan.”

Kemudian Umar disuruh membaca. Selesai membaca, Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* mengatakan, “Sama seperti yang diturunkan.”

Lalu beliau bersabda,

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ أُنْزِلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ. فَاقْرَأُوا مَا تَيْسَّرَ مِنْهُ

“Sesungguhnya al-Quran diturunkan dengan 7 huruf. Karena itu, bacalah dengan cara yang paling mudah bagi kalian.” (HR. Bukhari 4992 & Muslim 1936).

Kedua, hadis dari Ibnu Abbas *radhiyallahu ‘anhuma*, Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

أَقْرَأَنِي جِبْرِيلُ عَلَى حَرْفٍ فَرَاغَعْتُهُ فَلَمْ أَزَلْ أَسْتَزِيدُهُ
وَيَزِيدُنِي حَتَّى انْتَهَى إِلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ

“Jibril membacakan al-Quran kepadaku dengan satu huruf. Lalu aku mengulangnya. Akupun terus minta agar ditambah, dan beliau memberikan tambahan, hingga selesai sampai 7 huruf.” (HR. Bukhari 4991 & Muslim 1939).

Ulama berbeda pendapat apa yang dimaksud al-Quran turun dengan 7 huruf. Al-Hafidz Ibnu Hajar mencatat, di sana ada kurang lebih 35 pendapat tentang makna hadis ini.

“Jika kalian berbeda pendapat dengan Zaid bin Tsabit dalam teks al-Quran maka tulislah dengan bahasa Quraisy, karena mayoritas al-Quran turun dengan dialek bahasa Quraisy.” (HR. Bukhari 4987).

Kesimpulan:

Pertama, bahwa adanya 7 bahasa ini adalah atas permintaan Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam. Mengingat orang arab yang membaca al-Quran, dialegnya beda-beda. Sebagaimana dinyatakan dalam hadis di atas,

“Akupun terus minta agar ditambah, dan beliau memberikan tambahan, hingga selesai sampai 7 huruf...”

Kedua, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam yang meminta adanya 7 dialek bahasa dalam al-Quran, tujuannya adalah untuk memudahkan bagi umatnya.

Sebagaimana dinyatakan dalam hadis Umar,

“Sesungguhnya al-Quran diturunkan dengan 7 huruf. Karena itu, bacalah dengan cara yang paling mudah bagi kalian.”

Ketiga, membaca al-Quran dengan salah satu dari 7 dialek tersebut, statusnya dibenarkan. Karena semua datang dari Allah.

Al-Quran tetap Otentik Sekalipun Terjemah Direvisi

Awal tahun 2016 muncul suara sumbang yang dilontarkan para atheis dan orang liberal terhadap rencana Depag untuk merevisi terjemah al-Quran. Mereka meragukan keotentikan al-Quran. Adanya revisi terjemah menunjukkan bahwa ki-

tab suci bisa salah dan bisa jadi objek revisi. Pernyataan ini bisa meresahkan sebagian orang, mengingat diunggah di situs media massa.

Tanggapan

Tidak semua suara dan penilaian layak kita terima. Bahkan ada banyak komentar yang cukup kita bungkam, karena jelas tidak bermutu. Atheis atau liberal, mereka para pembenci agama islam. Sehingga mereka melihat dengan sudut pandang apriori. Yang penting bisa menanamkan kebencian kepada orang lain, terhadap islam.

Bedakan Teks Wahyu dan Terjemahan Teks

Komentar para penggiat atheis dan liberal di atas, menunjukkan keterbatasannya, sehingga tidak bisa membedakan antara teks wahyu dan terjemah teks.

Di negara kita ada Pancasila. Sejak tahun 1947 hingga sekarang, teks-nya tidak pernah mengalami perubahan. Meskipun demikian, UUD 45 yang mewakili interpretasi terhadap pancasila, beberapa kali mengalami amandemen.

Tentu saja, kami tidak bermaksud membandingkan al-Quran dengan pancasila. Namun kita hendak menyimpulkan, jika orang bisa menerima adanya perubahan tafsir tidak mempengaruhi keutuhan teks, untuk pernyataan yang disampaikan manusia, seharusnya dia lebih mudah menerima, bahwa perbedaan terjemah wahyu Tuhan, tidak akan mempengaruhi keutuhan teks wahyu tersebut.

Antara al-Quran, Injil dan Taurat

Satu-satunya kitab suci yang dijamin selalu otentik oleh Allah hanyalah al-Quran.

Allah berfirman,

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Sungguh Kami yang telah menurunkan al-Quran dan Kami-lah yang akan menjaganya.” (QS. al-Hijr: 9)

Sementara Taurat dan Injil, kitab ini Allah turunkan kepada Bani Israil, namun Allah tidak memberi jaminan untuk menjaganya. Namun penjagaan itu Allah serahkan kepada manusia.

Allah berfirman,

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتُحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ

Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan Kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. (QS. al-Maidah: 44)

Dan hasilnya bisa kita lihat, teks asli al-Quran tidak pernah mengalami perubahan, padahal usianya lebih dari 14 abad. Teks aslinya selalu ada, tidak kurang tidak lebih. Al-Quran apapun yang anda jumpai, diterjemahkan ke bahasa apapun, teks aslinya pasti dicantumkan di samping terjemahan.

Berbeda dengan taurat dan injil, Allah tidak menjaga teksnya. Hingga sekarang, manusia kesulitan untuk menemukan teks injil yang asli. Bahkan orang tidak pernah tahu, kapan teks aslinya dihilangkan. Mereka bisa menemukan Injil dengan bahasa tertua, bahasa yunani. Tapi itu bukan teks asli Injil.

Sehingga upaya manusia untuk mengubah Injil sangat mudah. Dan itulah yang terjadi. Revisi terjemah Injil, berarti Injil seutuhnya. Karena teks aslinya tidak ada.

Bukti al-Quran itu Otentik

Al-Qurthubi menceritakan dengan sanadnya sampai kepada Yahya bin Aktsam,

Kisah ini terjadi di zaman Khalifah Abbasiyah, Khalifah al-Makmun.

Suatu hari beliau bertemu orang yahudi di sebuah majlis, pakaianya bagus, wajahnya bagus, baunya harum, dan jika bicara sangat indah didengar dan ungkapannya bagus. Setelah majlis usai, Makmun memanggil orang ini.

“Bani Israil?” tanya Makmun.

“Benar.” Jawab yahudi.

“Silahkan masuk islam, nanti kamu saya janjikan ..x.xx”
Al-Makmun menjanjikan banyak hal.

“Ini agamaku dan agama bapakku.” Jawab yahudi, lalu dia pergi.

Setelah setahun, bani Israil ini datang lagi di majlis khalifah al-Makmun, tapi kali ini sudah masuk islam. Dia bisa menjelaskan tentang fiqh dan masalah agama dengan bagus.

Seusai majlis, orang ini dipanggil al-Makmun.

“Bukankah kamu orang yang tahun kemarin datang?” tanya al-Makmun.

“Benar.” Jawab beliau.

“Apa yang membuatmu masuk islam?” tanya al-Makmun.

Lalu mantan yahudi itupun mulai bercerita,

Setelah saya meninggalkan anda, saya melakukan eksperimen untuk ketiga agama: nasrani, yahudi dan islam.

Orang mengakui tulisanku bagus. Akupun menulis Taurat sebanyak tiga naskah. Di sana aku tambahi dan aku kurangi. Lalu aku bawa ke Sinagog, tulisan 3 lembar itupun mereka beli.

Lalu aku menulis Injil sebanyak 3 naskah. Saya beri tambahan dan saya kurangi. Lalu saya bawa ke gereja, dan mereka membelinya dariku.

Kemudian aku menulis al-Quran sebanyak 3 naskah. Saya beri tambahan dan saya kurangi. Lalu saya bawa ke penerbit al-Quran. Mereka buka-buka. Ketika mereka me-

Mengenal *Ijma'* dan *Qiyas*

Bismillah was shalatu was salamu 'ala Rasulillah, wa ba'du.

Pembahasan mengenai *ijma'* dan *qiyas* dikaji oleh para ulama dalam disiplin ilmu ushul fiqh. Namun di sini kita tidak sedang mengkaji ilmu ushul fiqh, sehingga kita menyajikan pembahasan tentang *ijma'* dan *qiyas* dengan penyajian ringan, sesuai yang dibutuhkan seorang muslim meskipun dia pemula dalam belajar masalah agama.

Ada 2 tujuan, mengapa kita membahas *ijma'* dan *qiyas* di buku ini:

1. Mengenalkan secara global materi *ijma'* dan *qiyas* karena keduanya termasuk dalil dalam syariat yang disepakati. Sehingga sudah sepatutnya seorang muslim mengetahuinya.
2. Meluruskan beberapa pemahaman yang tidak benar terkait *ijma'* dan *qiyas*.

9 Kaidah dalam Mengikuti Ulama

Bismillah was shalatu was salamu ‘ala Rasulillah, wa ba’d.

Syariat menyebut ulama sebagai ahli waris para nabi karena merekalah penerus dakwah para nabi. Dengan demikian, kita bisa memahami Al-Qur’an dan sunah melalui penjelasan mereka.

Dari Abu Darda’ *radhiyallahu ‘anhu*; Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّ الْعُلَمَاءَ هُمْ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ

“Sesungguhnya para ulama-lah ahli waris para nabi.” (HR. Ahmad no. 21715. Dinilai hasan oleh Syaib al-Arnauth)

Berdasarkan keterangan ini, kita bisa memahami bahwa kita diminta untuk mengikuti ulama karena mereka menjadi perantara agar kita bisa mengikuti Nabi *shallalla-*

an atas nama mencintai wali Allah. *Laa haula wa laa quwwata illa billah*.

Al-Hasan bin Shalih mengatakan,

إن الشيطان ليفتح للعبد تسعة وتسعين بابا من الخير
يريد به بابا من الشر

“Sesungguhnya setan membukakan 99 pintu kebaikan untuk seorang hamba, agar dia bisa terjerumus ke dalam satu jurang keburukan.” (*Talbis Iblis*, hlm. 37)

Semoga Allah melimpahkan taufik untuk kita, agar kita selalu berada di atas jalan yang lurus. *Amin*.

Demikian.

Allahu a'lam.

Fiqih Bermadzhab

Bismillah was shalatu was salamu ‘ala Rasulillah, wa ba’dhu.

Perlu dibedakan antara *madzhab* dengan *bermadzhab*. Madzhab adalah sebuah metodologi tertentu, sedangkan bermadzhab berarti **mengikuti** suatu metodologi tersebut. Dengan demikian, istilah “bermadzhab” berarti mengikuti madzhab, sedangkan madzhab sudah ada di alam ini. Artinya, bermadzhab itu bukan membuat madzhab baru, tetapi mengikuti madzhab yang sudah ada.

Bab *Fiqih Bermadzhab* ini akan mengupas tentang etika dalam mengikuti madzhab.

Berikut ini beberapa catatan yang perlu kita perhatikan terkait fiqih bermadzhab:

Pertama: Pengertian Madzhab

Istilah madzhab berasal dari kata dasar *dzahab* [ذهب]. Secara bahasa, kata ini memiliki dua makna:

Fiqih Ikhtilaf

(Panduan Ketika Beda Pendapat)

Bismillah was shalatu was salamu ‘ala Rasulillah, wa ba’du,

Sebelumnya kita akan menjelaskan istilah *khilaf* [الخلاف] dan *ikhtilaf* [الاختلاف]. Para ahli bahasa berbeda pendapat, apakah kedua istilah ini maknanya berbeda ataukah dua kata sinonim yang maknanya sama. Sebagian ulama membedakan antara dua istilah ini, di antaranya Abul Baqa’ al-Kafawi di dalam *al-Kulliyat*, hlm. 61. Beliau membedakan antara *khilaf* dengan *ikhtilaf*:

- a. Ikhtilaf* adalah perbedaan yang didasari dengan dalil, sedangkan *khilaf* adalah perbedaan yang tidak didasari dalil.
- b. Ikhtilaf* sebagai pengaruh dari rahmah, sedangkan *khilaf* terjadi karena pengaruh bid’ah.

Sebagian ulama menganggap bahwa istilah *khilaf* dengan *ikhtilaf* adalah dua kata yang sinonim, yang memiliki makna yang sama. Dengan catatan: perlu dibedakan antara **berbeda** dengan **bertentangan**. Tidak semua yang berbeda itu bertentangan, tetapi semua yang bertentangan

pasti berbeda. Hijau dengan kuning adalah dua warna yang berbeda, tetapi tidak bertentangan. Adapun hitam dengan putih adalah warna yang berbeda sekaligus bertentangan.

Pembahasan fiqh bermadzhab tidak lepas dari perbedaan pendapat. Perbedaan ini mustahil dihilangkan. Oleh karena itu, yang lebih penting untuk diketahui adalah cara yang tepat dalam menyikapi perbedaan tersebut, agar keberadaan perbedaan itu tidak menjadi sumber masalah bagi kita di dunia dan akhirat.

Pertama: Definisi perbedaan dalam masalah fiqh

Dalam kamus istilah ulama (*Mu'jam Lughah al-Fuqaha*) dinyatakan,

المسائل الخلافية: المسائل الفقهية التي لم يتفق عليها
من يعتد بخلافه من العلماء

“Masalah *khilafiyah* adalah permasalahan fiqh di mana para ulama yang diperhitungkan pendapatnya tidak sepakat dalam masalah itu.” (*Mu'jam Lughah al-Fuqaha*, 1:198)

Berdasarkan definisi di atas, dapat kita buat batasan Masalah *khilafiyah*:

1. Tidak adanya kesepakatan ulama. Artinya jika sudah ada *ijma'* (kesepakatan ulama), tidak boleh ada perbedaan.
2. Objeknya adalah dalam masalah fiqh.

3. Terjadi pada ulama yang diperhitungkan pendapatnya. Jika perbedaan itu berasal dari orang awam atau orang yang tidak diperhitungkan pendapatnya, maka tidak dihiraukan.

Kedua: Perbedaan pendapat itu sunatullah

Sebelum Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* wafat, beliau pernah mengingatkan bahwa sepeninggal beliau akan terjadi banyak perselisihan di tengah umat manusia. Siapa pun yang hidup pasca-wafatnya beliau akan menjumpai perbedaan pendapat itu.

Dalam hadis dari Irbadh bin Sariyah *radhiyallahu ‘anh* disebutkan bahwa Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* pernah memberikan nasihat yang cukup menyentuh, lalu sahabat meminta wasiat kepada beliau. Salah satu isi wasiat itu adalah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ بَعْدِي فَسِيرِي اخْتِلَافًا كَثِيرًا

“Sesungguhnya siapa pun di antara kalian yang hidup setelahku akan melihat perselisihan yang banyak.” (HR. Ahmad no. 17144 dan Abu Daud no. 4609. Dinilai shahih oleh Syaib al-Arnauth)

Semakin jauh dari zaman Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, perselisihan di antara manusia akan semakin banyak, dan itu menjadi sumber perpecahan dan permusuhan di antara mereka. Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يُقْبَضَ الْعِلْمُ، وَتَكْثُرَ الزَّلَازِلُ، وَيَتَقَارَبَ

lam, dan semisalnya; tidak ada ruang untuk menerima pendapat mereka yang berbeda dengan ahlu sunah.

Prinsip Ketika Berbeda Pendapat

Berdasarkan pemaparan di atas, kita bisa menyimpulkan beberapa prinsip yang perlu ditanamkan ketika terjadi perbedaan pendapat:

1. Khilaf bukanlah dalil yang membolehkan pendapat yang menyimpang.
2. Khilaf tidak perlu diperluas.
3. Bagi orang yang taqlid, dia tidak boleh memilih pendapat yang dia suka.
4. Tidak semua perbedaan pendapat, diperhitungkan.
5. Pendapat, yang menyimpang dari dalil yang tegas, wajib tidak dihiraukan.
6. Tidak ada celah untuk mengambil pendapat kelompok yang menyimpang.
7. Dianjurkan untuk keluar dari khilaf.
8. Tidak boleh membuat pendapat yang baru.
9. Tidak boleh menyimpang dari *ijma'* ulama.

Demikian.

Allahu a'lam

Pengantar tentang Ijtihad

Bismillah was shalatu was salamu ‘ala Rasulillah, wa ba’d.

Pengantar ini tidak ditujukan untuk para mujtahid atau para ulama. Namun, ditujukan untuk orang yang belajar agama, yang tingkatannya di bawah ulama. Oleh sebab itu, kita tidak membahas hal-hal perlu dipersiapkan oleh orang yang hendak berijtihad, tetapi yang akan kita bahas adalah pengenalan tentang istilah ijtihad dan seperti apa gambaran umum ijtihad. Setidaknya dengan memahami ini, kita bisa termotivasi untuk menjadi mujtahid atau minimal menghargai para ulama yang berijtihad.

Pertama: Apa yang Dimaksud Ijtihad?

Ijtihad [الاجتهاد] secara bahasa berasal dari kata *al-juhdu* atau *al-jahdu* [الجهد], yang berarti kesulitan atau kesusahan. Kemudian kata tersebut digunakan untuk menyebut usaha keras dalam mengatasi kesulitan. (*Mu’jam Maqayis al-Lughah*, 1:486)

Secara bahasa, istilah *ijtihad* digunakan sebatas pada hal yang membutuhkan usaha keras. Dengan demikian, kegiatan yang ringan tidak menggunakan kata *ijtihad*. “Si A berijtihad untuk menggondong batu” adalah kalimat yang benar. “Si B berijtihad untuk mengangkat kerikil” adalah kalimat yang salah. (*Ushul al-Fiqh al-Islami*, hlm. 1037)

Adapun secara istilah, ada definisi yang disampaikan oleh Ibnu Utsaimin,

بذل الجهد لإدراك حكم شرعي

“Mengerahkan kemampuan untuk memahami suatu hukum syariat.” (*Al-Ushul min Ilmil Ushul*, hlm. 85)

Usaha untuk memahami hukum syariat itu dilakukan dengan menggali berbagai macam dalil dan kandungannya.

Kedua: Ijtihad itu Wajib Selalu Ada di Tengah Umat

Permasalahan umat selalau ada dan berkembang, yang menuntut mereka untuk memahami hukumnya.

Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah memberikan hukumnya, sehingga dibutuhkan orang yang mampu menggantinya dan memahaminya, untuk disampaikan ke masyarakat.

Di dalam *Ensiklopedi Fiqh* dinyatakan,

والذي ندين الله عليه : أنه لا بد أن يكون في الأمة علماء متخصصون ، على علم بكتاب الله ، وسنة رسوله ،

Kaidah dalam Taklid Beragama

(Agar tidak Terjadi Taqlid Buta)

Bismillah was shalatu was salamu ‘ala Rasulillah, wa ba’d.

Pelengkap kajian tentang ijtihad adalah pembahasan masalah taklid karena umumnya dua hal ini saling berpasangan. Dalam arti, orang yang berijtihad akan diikuti orang lain yang taklid kepadanya.

Di setiap generasi umat ini akan selalu ada orang yang taklid karena kemampuan umat Islam dalam memahami agama bertingkat-tingkat: ada yang mencapai derajat mujtahid; sebaliknya, ada yang sangat awam dalam masalah agama. Oleh sebab itu, masyarakat yang awam agama akan taklid kepada tokoh yang dia ikuti dalam beragama.

Berdasarkan hal tersebut, kita perlu memahami batasan masalah taklid, agar kita tidak terjebak dalam bentuk taklid yang terlarang. Berikut ini beberapa catatan yang perlu kita perhatikan terkait taqlid.

Pertama: Pengertian taklid

Kata taklid/*taqlid* [التقليد] berasal dari kata kerja *qallada – yuqallidu* [قَلَدَ – يُقَلِّدُ] yang artinya memasang kalung (*qiladah*) di leher. (*Al-Mishbah al-Munir*, 2:513)

Adapun secara istilah, taklid didefinisikan dengan,

قبول قول الغير من غير حجة

“Menerima pendapat orang lain, tanpa mengetahui dalilnya.” (*Raudhah an-Nadzir*, hlm. 382)

Korelasinya dengan makna bahasa adalah bahwa orang yang taklid diibaratkan binatang yang diberi kalung di lehernya, lalu dia mengikuti ke mana pun si penggembala itu menariknya.

Keterangan: Perbedaan Taklid, Ittiba’ dan Ikhtiyar

Ada tiga istilah dalam memilih pendapat yang perlu kita bedakan:

1. Taklid : Mengambil pendapat orang lain tanpa mengetahui dalilnya.
2. Ittiba’ : Berpendapat berdasarkan dalil, baik Al-Qur’an, hadis, *ijma’*, maupun *qiyas* yang diterima.

3. Ikhtiyar : Memilih salah satu pendapat ulama yang diyakini lebih mendekati dalil. Istilah lainnya adalah *tarjih*.

Berdasarkan definisi dan keterangan di atas, ada beberapa kesimpulan yang perlu kita perhatikan,

1. Orang yang berpendapat berdasarkan dalil bukanlah melakukan *taqlid*, tetapi melakukan *ittiba'*.
2. *Taqlid* berlaku bagi orang yang tidak mengetahui dalil, seperti orang awam. Adapun orang yang memiliki kemampuan dalam memahami dalil, tetapi dia mengikuti pendapat salah satu ulama, kemudian dia memahami bahwa pendapat itu sesuai dengan dalil, maka ini bukan *taqlid*, tetapi *ikhtiyar* atau *tarjih*.
3. Orang yang bertaklid hanya bisa mengikuti ulama mujtahid. Untuk itu, dia tidak boleh mengoreksi atau menilai benar dan salahnya karena dia tidak bisa memahami dalil.

Kedua: Hukum Taklid

Secara umum, taklid tidak terlarang, terutama bagi orang awam yang tidak mampu memahami dalil untuk dibuat kesimpulan hukum.

Ibnu Abdil Bar menjelaskan,

ولم تختلف العلماء أن العامة عليها تقليد علمائها،
وأنهم المرادون بقول الله عز وجل: { فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ
إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ }

“

Sengaja mencari rukhshah berarti
cenderung mengikuti hawa nafsu

Fiqih tentang Fatwa

Bismillah was shalatu was salamu 'ala Rasulillah, wa ba'du.

Pembahasan ini lebih mengerucut dari pada pembahasan sebelumnya tentang masalah taklid. Pembahasan ini berkaitan dengan kasus orang yang hendak menanyakan masalah agama atau meminta fatwa. Dalam kegiatan fatwa, ada orang yang memberi fatwa (disebut *al-mufti*) dan ada yang meminta fatwa (disebut *al-mustafti*).

Allah mengajarkan bahwa orang yang tidak tahu masalah tertentu dalam agama harus bertanya kepada orang yang memahami masalah agama tersebut. Allah *Ta'ala* berfirman,

فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“Bertanyalah kepada orang yang berilmu, jika kalian tidak mengetahui.” (QS. An-Nahl: 43)

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* melarang keras fatwa tanpa ilmu. Dalam sebuah rombongan safar, ada salah

satu sahabat yang kepalanya terluka. Pada saat bangun tidur, orang ini mengalami junub. Lalu beliau bertanya kepada sahabat lain, apakah beliau berhak mendapat *rukhsah* untuk tayammum. Sahabat yang ditanyai ini memfatakan bahwa tidak ada rukhsah dan orang yang junub itu harus tetap wajib mandi junub. Kemudian orang ini mandi, lalu dia meninggal. Berita ini pun sampai kepada Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Beliau *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

قَتَلُوهُ فَتَلَّهْمُ اللَّهُ أَلَّا سَأَلُوا إِذْ لَمْ يَعْلَمُوا فَإِنَّمَا شِفَاءُ الْعِيِّ
السُّؤَالُ إِنَّمَا كَانَ يَكْفِيهِ أَنْ يَتَيَّمَّمَ وَيَعْصِرَ

“Mereka telah membunuh orang itu! Semoga Allah menghukumnya! Mengapa mereka tidak bertanya, jika mereka tidak tahu. Sesungguhnya obat dari tidak tahu adalah bertanya. Seharusnya dia cukup bertayammum dan mengusapnya.” (HR. Abu Daud no. 336. Dinilai hasan oleh al-Albani)

Berikut ini beberapa catatan terkait fatwa:

Pertama, Hukum berfatwa

Pada asalnya hukum berfatwa adalah boleh. Terdapat banyak riwayat yang shahih dari para sahabat bahwa mereka memberi fatwa kepada masyarakat. Kendati demikian, tingkat intensitasnya berbeda-beda: ada yang banyak memberi fatwa, dan ada yang jarang. Demikian pula di kalangan ula-

“

Bertanyalah kepada orang yang berilmu,
jika kalian tidak mengetahui.

Agama dan Logika

Bismillah was shalatu was salamu ‘ala Rasulillah, wa ba’du.

Allah memberikan ujian kepada manusia dengan semua potensi yang ada pada dirinya. Orang kaya diberi ujian dengan potensi hartanya. Pejabat diuji dengan pangkat dan status sosialnya. Para artis diuji dengan keindahan fisiknya. Orang berakal diuji dengan kemampuan akalunya.

Dalam menyikapi ujian akal, ada sebagian orang yang ekstrem dengan mengagungkan akal secara berlebihan. Mereka menganggap semua hal harus dipahami berdasarkan logika, sehingga standar benar dan salah baginya selalu dikembalikan ke logika. Di pihak lain, ada yang anti dengan semua keterangan yang dominan “ber-aroma” akal, sehingga mereka menolak proses *qiyas* (analogi) yang benar karena menganggap bahwa analogi itu bagian dari produk akal.

Dari sini kita perlu memahami posisi akal dengan benar dalam beragama, agar kita terhindar dari sikap ekstrem yang tidak sejalan dengan kebenaran. Berikut ini bebera-

pa catatan tentang akal dan logika, serta kaitannya dengan masalah agama.

Hubungan Akal & Wahyu

Pertama: Fungsi akal dalam menilai informasi

Dalam menimbang kebenaran informasi, fungsi akal bagi manusia adalah sebagai penilai yang akan menentukan nilai kebenaran dari sumber informasi yang ditangkap oleh indra manusia. Dengan akalnya, manusia bisa menyimpulkan terkait benar atau tidaknya informasi yang dia dapatkan itu. Akal bukan sumber informasi, tetapi akal hanyalah penilai. Sumber ada di luar, sementara akal yang memproses untuk mendapatkan kesimpulan dari keterangan sumber.

Ketika ada informasi yang sangat aneh, misalnya informasi tentang kejadian yang luar biasa, bisa jadi saat mendengar pertama, akal kita menolak. Namun, saat kita melihat buktinya secara langsung, kita bisa percaya, sekalipun bisa jadi menurut kita kejadian itu tetap tidak masuk akal. Ini adalah logika sederhana ini yang bisa dipahami oleh semua orang.

Sahabat Sahl bin Sa'd as-Sa'idi menceritakan, "Dalam sebuah peperangan, ada sosok lelaki yang sangat pemberani. Dia menyusup ke pasukan musuh dan membabat banyak orang kafir, sehingga para sahabat berkomentar, 'Hari ini tidak ada orang yang pahalanya lebih besar melebihi pahala orang ini.' Namun, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* justru berkomentar, 'Dia masuk neraka.'

cara tentang Dzat Allah, sifat Allah, dan perbuatan Allah sesuka hawa nafsu mereka. Menurut mereka, semuanya harus diukur dengan logika. Terbukti, pada akhir hayatnya, mereka berlutut dalam kebingungan ... kebingungan ... kebingungan.

Ar-Razi (salah satu tokoh besar Asy'ariyah dan ahli kalam) mengungkapkan keresahannya pada akhir hayatnya,

نهاية إقدام العقول عقال
وغاية سعي العالمين ضلال
وأرواحنا في وحشة من جسومنا
وحاصل دنيانا أذى ووبال
ولم نستفد من بحثنا طول عمرنا
سوى أن جمعنا فيه قيل وقالوا

Ujung logika hanyalah belenggu

Hasil akhir pejuang logika hanyalah kesesatan

Arwah dalam jasad yang terasing

Selama hidup hasilnya hanya bencana

Kami tidak mendapatkan hasil apapun dari penelitian sepanjang usia

Selain hanya mengumpulkan “katanya ... katanya ...”

(*Ijtima' al-Juyusy al-Islamiyyah*, hlm. 195)

Cara Tepat dalam Menyikapi Akal

Pertama: Akal itu nikmat seperti nikmat lainnya

Allah memberikan nikmat akal kepada manusia, agar mereka menggunakannya dengan benar.

Allah memberikan nikmat akal, sebagaimana Dia juga memberikan karunia yang lain bagi manusia (seperti: harta, jabatan, dan lain-lain), agar mereka menggunakannya dengan benar. Allah juga memberikan peringatan bahwa itu semua akan mereka pertanggungjawabkan. Allah *Ta'ala* berfirman,

ثُمَّ لَتُسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ

“Kemudian pada hari itu (hari kiamat) sungguh kalian akan ditanya tentang kenikmatan tersebut.” (QS. At-Takatsur: 8)

Segala isi pikiran manusia akan dibongkar oleh Allah pada hari kiamat. Allah *Ta'ala* berfirman,

يَوْمَ تُبْلَى السَّرَائِرُ

“Pada hari segala rahasia akan ditampakkan.” (QS. Ath-Thariq: 9)

Menyikapi Kebiasaan

(Agar Budaya tidak Menjadi
Agama)

Bismillah was shalatu was salamu ‘ala Rasulillah, wa ba’du,

Bagi sebagian orang, adat dan budaya menjadi salah satu kekayaan yang layak untuk dipertahankan. Bahkan tidak jarang, adat dan budaya terkadang dijadikan alasan untuk menolak kebenaran. Ketika masyarakat jahiliyah mendengarkan dakwah Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* yang anti kesyirikan, mereka menolaknya dengan alasan budaya. Allah menyebutkan salah satu alasan mereka dalam menolak dakwah,

وَكَذَلِكَ مَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ فِي قَرْيَةٍ مِنْ نَذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَا إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثَارِهِمْ مُقْتَدُونَ

Demikianlah, setiap Kami mengutus seorang pemberi peringatan (nabi) sebelum kamu di suatu negeri, maka pasti orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata: “Sesungguhnya kami menjumpai bapak-bapak kami menganut suatu agama dan sesungguhnya kami adalah pengikut jejak-jejak mereka. (QS. az-Zukhruf: 23)

Tentu saja alasan semacam ini tidak bisa diterima. Bahkan bisa kita katakan bahwa perbuatan ini merupakan praktek berlebihan dalam menyikapi kebiasaan. Karena itulah setiap muslim perlu belajar bagaimana cara yang tepat dalam menyikapi kebiasaan, agar tidak terjebak dalam kesalahan sebagaimana yang pernah dialami para musuh nabi.

Berikut beberapa catatan tentang adat dan budaya yang perlu kita perhatikan,

Pertama, islam tidak memusuhi adat dan tradisi.

Beberapa kebiasaan baik orang arab jahiliyah, tetap dipertahankan dalam islam. Seperti memuliakan tamu, membela saudara ketika dalam keadaan membutuhkan pertolongan, membela orang yang didzalimi, bangga dengan kedermawanan, berani mempertahankan prinsip, dst.

Sebelum Nabi Muhammad dapat wahyu, pasca peristiwa perang Fijar, masyarakat Quraisy berkumpul. Terdiri dari Bani Hasyim, Bani Muthalib, Bani Asad bin Abdil Uzza, Bani Zuhrah bin Kilab, dan Bani Taim bin Murrarah, mereka berkumpul di rumah Abdullah bin Jud'an di bulan Dzulqa'dah, dan membuat kesepakatan bahwa siapapun yang didzalimi di Mekah, baik penduduk asli mau-

Dua Sumber Penyakit Hati

(Syahwat dan Syubhat)

Bismillah was shalatu was salamu ‘ala Rasulillah, wa ba’du,
Baik buruknya diri manusia ditentukan oleh kualitas hatinya. Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ . أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Ketahuilah bahwa dalam jasad ada segumpal daging, jika baik maka seluruh jasad akan baik semua, dan jika rusak maka seluruh jasad akan rusak semuanya. Itulah hati. (*Muttafaq ‘alaih*)

Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anh* menjelaskan,

القلب ملك ، والأعضاء جنوده ، فإذا طاب الملك طابت

“

Syubhat yang menyerang hati
akan menghalanginya, sehingga
tertutupi dari kebenaran

Nasehat Terpisah

Bismillah was shalatu was salamu ‘ala Rasulillah, wa ba’du,

Ada beberapa pesan terpisah yang penting untuk kita jadikan rujukan dalam membangun prinsip beragama,

Pertama, Allah Menghisab Hamba-Nya Lahir dan Batin

Allah memerhatikan bagian lahir batin dari hamba. Allah akan menghisab semuanya. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*; Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

“Sesungguhnya Allah tidak melihat penampilan dan harta kalian. Namun, Allah melihat hati dan amal perbuatan kalian.” (HR. Ahmad no. 7827 dan Muslim no. 6708)

وَاللّٰهُ يَٰ أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ، مَا أَرَدْنَا إِلَّا الْخَيْرَ

“Demi Allah wahai Abu Abdirrahman (Ibnu Mas’ud), kami tidak memiliki niat kecuali yang baik.”

Kemudian Ibnu Mas’ud memberikan tanggapan,

وَكَمْ مِنْ مُّرِيدٍ لِلْخَيْرِ لَنْ يُصِيبَهُ

“Betapa banyak orang yang menghendaki kebaikan, tetapi dia tidak mendapatkannya.” (HR. Ad-Darimi no. 210)

Masyaallah. Kaidah yang disampaikan oleh Ibnu Mas’ud *radhiyallahu ‘anhu* sungguh luar biasa. Tidak semua orang yang memiliki niat yang baik bisa mendapatkan hal yang dia niatkan. Oleh sebab itu, niat yang baik tidak cukup, tetapi harus juga diiringi dengan amalan yang benar.

Kedua, Islam Harga Mati

Artinya, jadilah manusia yang istiqamah sebagai seorang muslim sampai mati. Dan jangan sampai melakukan perbuatan yang menyebabkan islam kita menjadi hilang.

Allah berpesan agar kita istiqamah sebagai muslim sampai mati. Allah berfirman,

وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Jangan sampai kalian mati kecuali dalam kondisi muslim.
(QS. Ali Imran: 102)

Karena mati muslim merupakan syarat paling mendasar untuk bisa mendapatkan surga di akhirat.

Allah berfirman,

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ
مِنَ الْخَاسِرِينَ

Barangsiapa yang mencari agama selain islam maka tidak akan diterima darinya dan di akhirat dia termasuk orang yang rugi. (QS. Ali Imran: 85)

Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* juga tegaskan,

إِنَّهُ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ إِلَّا نَفْسٌ مُسْلِمَةٌ

Sesungguhnya tidak ada yang bisa masuk surga kecuali jiwa yang muslim. (*Muttafaq ‘alaihi*)

Sebagai konsekuensinya, jangan sampai islam kita menjadi batal disebabkan pelanggaran kekufuran. Pelajari materi tentang pembatal islam, materi tentang kesyirikan, materi tentang kekufuran, dengan maksud agar kita bisa menjauhinya. Tidak ada forum kajian di dunia ini yang lebih perhatian terhadap masalah pembatal islam dan materi mengenal kesyirikan dan bahayanya, selain forum kajian yang diampu para asatidzah ahlu sunah.

Semoga kita bisa selalu istiqamah mengikuti kajian mereka. *Amiin...*

Ketiga, Bangga dengan agama

Allah perintahkan agar kita bangga dengan agama islam yang kita anut. Di saat banyak orang bangga dengan dunia, bangga dengan jabatan dan status sosial, bangga dengan kepandaian berlogika, bangga dengan kehebatan ber-retorika, sebagai muslim yang baik, kita harus bangga agama. Karena ini anugrah terbesar bagi hamba, yang lebih berharga dibandingkan semua kebanggaan di atas.

Allah berfirman,

قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ

Katakanlah: “Dengan kurnia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Kurnia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan”. (QS. Yunus: 58)

Ibnu Katsir menjelaskan ayat ini,

بهذا الذي جاءهم من الله من الهدى ودين الحق فليفرحوا، فإنه أولى ما يفرحون به، { هُوَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ } أي: من حطام الدنيا وما فيها من الزهرة الفانية الذاهبة لا محالة

Hendaknya kalian bangga dengan petunjuk dan agama yang benar yang datang dari Allah, karena anugrah ini lebih layak untuk kalian banggakan, dari pada apa yang kalian kumpulkan, berupa dunia seisinya, berupa aneka

sih ultimatum, “Jangan mabok agama!!”, “Jangan gila agama!!” “Jangan sok suci!!”... yang sebenarnya itu semakna dengan ungkapan “Jangan radikal!!”

Dulu orang kafir menuduh para sahabat sebagai orang yang ditipu agamanya. Mereka menyaksikan para sahabat demikian hebat pengorbanannya terhadap islam. Hingga mereka serahkan harta dan bahkan jiwanya ketika perang badar, padahal jumlah mereka lebih sedikit dibandingkan lawannya.

Allah berfirman,

إِذْ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ غَرَّ هَؤُلَاءِ
دِينُهُمْ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

(Ingatlah), ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya berkata: “Mereka itu (orang-orang mukmin) ditipu oleh agamanya”. (Allah berfirman): “Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah, maka sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”. (QS. al-Anfal: 49)

Ibnu Katsir menyebutkan keterangan Ma'mar,

قال معمر: وقال بعضهم: هم قوم كانوا أقرؤا بالإسلام،
وهم بمكة فخرجوا مع المشركين يوم بدر، فلما رأوا قلة
المسلمين قالوا: غَرَّ هَؤُلَاءِ دِينُهُمْ

Ma'mar mengatakan, sebagian ulama mengatakan, “Mereka adalah sekelompok orang yang mengakui kebenar-

an islam sementara mereka di Mekah. Lalu ikut bersama kaum musyrikin saat perang Badar. Ketika mereka melihat jumlah kaum muslimin yang sedikit, mereka mengatakan, “Orang-orang mukmin itu ditipu oleh agamanya.” (Tafsir Ibnu Katsir, 4/76)

Hargai Orang yang Beralasan dengan Agama

Beralasan dengan agama, bukanlah aib, bukan sok suci, tapi hak setiap orang yang beragama. Sebagaimana orang beralasan dengan selera, dengan budaya, dengan norma, termasuk beralasan dengan aturan negara.

Lalu mengapa masih ada orang yang nyinyir kepada muslim yang tidak mau melakukan sesuatu dengan alasan agama? Dikatakan sok suci, sok alim, mabuk agama, dst.

Ada orang yang tidak mau makanan tertentu, karena alasan tidak selera.

Ada orang yang tidak mau mendengarkan jenis musik tertentu, karena alasan tidak suka nadanya.

Ada orang yang selalu disiplin dengan atribut tertentu karena alasan budaya.

Di masyarakat kita, semua alasan itu dihargai.

Namun bisa jadi suasana berbeda bagi orang yang tidak mau transaksi riba, tidak mau jabat tangan dengan lawan jenis, tidak mau buka hijab, karena alasan agamaku melarang itu semua...

Seharusnya alasan ini dihargai, bukan dikomentari miring...

Keempat, Hindari sikap ekstrim

Berlebihan selalu tercela dalam setiap keadaan. Termasuk berlebihan dalam menyikapi aturan agama. Karena itu, Allah melarang sikap berlebihan dalam beragama, seperti peringatan yang Allah berikan kepada ahli kitab. Disebabkan mereka berlebihan dalam beragama, hingga mereka mengkultuskan Nabi Isa dan menjadikannya sebagai tuhan atau anak tuhan.

Allah berfirman,

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَلَا تَقُولُوا ثَلَاثَةٌ انْتَهُوا خَيْرًا لَكُمْ إِنَّمَا اللَّهُ إِلَهٌ وَاحِدٌ سُبْحَانَهُ أَنْ يَكُونَ لَهُ وَلَدٌ

Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu[383], dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Al Masih, Isa putera Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya[385]. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan: “(Tuhan itu) tiga”, berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa, Maha Suci Allah dari mempunyai anak... (QS. an-Nisa: 171)

Ibnu Katsir menjelaskan,

Jauhilah sikap *ghuluw* dalam beragama, karena yang menyebabkan binasa umat sebelum kalian adalah sikap *ghuluw* dalam masalah agama. (HR. Ahmad 3248, Nasai 3070, dan dishahihkan Syuaib al-Arnauth)

Aneka Ghuluw dalam Beragama

Ada beragam sikap *ghuluw* dalam beragama, diantaranya,

1. Mengkultuskan nabi hingga disejajarkan seperti tuhan

Tindakan kultus terhadap nabi adalah bentuk pelanggaran besar dalam islam. Karena ini bisa mengantarkan pelakunya kepada kekufuran. Seperti yang pernah terjadi pada ahli kitab (nasrani) dalam menyikapi Nabi Isa ‘*alaihis salam*. Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* memberi peringatan, jangan sampai pelanggaran nasrani terjadi pada diri beliau. Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

لَا تُطْرُونِي كَمَا أَطَرَتِ النَّصَارَى ابْنَ مَرْيَمَ ، فَإِنَّمَا أَنَا عَبْدُهُ ، فَقُولُوا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ

Janganlah kalian mengkultuskanku sebagaimana orang nasrani mengkultuskan Isa bin Maryam. Aku hanyalah seorang hamba maka sebut aku hamba Allah dan utusan-Nya. (HR. Bukhari 3445)

2. Mengkultuskan tokoh agama, hingga disejajarkan dengan nabi

Seperti meyakini bahwa semua perkataan tokoh yang dia kultuskan pasti benar, sekalipun jelas-jelas bertentangan dengan dalil.

Allah sebutkan kelakuan yahudi, yang membalik hukum syariat atas dasar mengikuti pendetanya.

اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهَبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ

Mereka menjadikan para *ruhban* (orang-orang alim yahudi) dan rahib-rahib (ahli ibadah) mereka sebagai tuhan selain Allah. (QS. at-Taubah: 31)

Adi bin Hatim *radhiyallahu ‘anh* pernah bertanya kepada Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bahwa yahudi tidak pernah menyembah *ruhban* maupun rahib. Kemudian Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* mengatakan,

إِنَّهُمْ حَرَمُوا عَلَيْهِمُ الْحَلَالَ، وَأَحْلَلُوا لَهُمُ الْحَرَامَ، فَاتَّبَعُوهُمْ،
فَذَلِكَ عِبَادَتُهُمْ إِيَّاهُمْ

Pemuka agama itu mengharamkan apa yang halal dan menghalalkan apa yang haram bagi ahli kitab, lalu masyarakat mengikuti para tokoh agama itu. Itulah bentuk ibadah mereka kepada pendetanya. (Tafsir Ibnu Katsir, 4/135)

Lemparlah kerikil ukuran seperti ini... kemudian beliau mengatakan, ‘Wahai manusia, janganlah kalian ghuluw dalam agama.’ (Ahmad no. 3248, Nasai no. 3070, dan dishahihkan Syaib al-Arnauth)

Umumnya orang yang berlebihan dalam beribadah atau beragama, tidak bisa istiqamah. Akhirnya dia bosan dan mengambil sikap sebaliknya.

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّ الدِّينَ يُسْرٌ ، وَلَنْ يُشَادَّ الدِّينَ أَحَدٌ إِلَّا غَلَبَهُ

Sesungguhnya agama ini mudah, tidak ada seorangpun yang berlebihan dalam beragama, kecuali dia pasti akan kalah. (HR. Bukhari no. 39 & Nasai no. 5051)

Ibnu Hajar menjelaskan,

والمعنى لا يتعمق أحد في الأعمال الدينية ويترك الرفق إلا عجز وانقطع فيغلب...

Maksud dari hadis, siapapun yang berlebihan dalam amalan agama dan meninggalkan sikap moderat, maka pasti dia tidak akan mampu dan akan putus, sehingga dia terkalahkan...

Al-Hafidz melanjutkan keterangannya,

وليس المراد منع طلب الأكمل في العبادة فإنه من الأمور المحمودة بل منع الإفراط المؤدي إلى الملل أو

المبالغة في التطوع المفضي إلى ترك الأفضل أو إخراج
الفرض عن وقته

Bukan maksudnya melarang untuk melakukan ibadah dengan lebih sempurna, karena seperti ini terpuji. Namun yang dilarang adalah berlebihan yang menyebabkan orang bosan atau berlebihan melakukan amal sunah yang menyebabkan dia meninggalkan yang lebih afdhal. Atau menyebabkan keluar waktu ketika melaksanakan kewajiban.

Kemudian Ibnu Hajar menyebutkan contoh, seperti orang yang dzikir atau tahajud semalam suntuk, hingga dia ngantuk ketika subuh yang menyebabkan tidak berja-
maah atau bahkan bangun kesiangan. (*Fathul Bari*, 1:94)

5. Melebihi batas dalam segala urusan agama

Dalam hadis dari Ibnu Mas'ud *radhiyallahu 'anh*,
Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

هَلَكَ الْمُتَنَطِّعُونَ هَلَكَ الْمُتَنَطِّعُونَ هَلَكَ الْمُتَنَطِّعُونَ

Celakalah para *mutanathi*', celakalah para *mutanathi*', ce-
lakalah para *mutanathi*' (HR. Ahmad no. 3655 & Muslim
no. 6955)

An-Nawawi menjelaskan makna *mutanathi*',

أي المتعمقون الغالون المجاوزون الحدود في أقوالهم
وأفعالهم

فيه نرغتان : إما إلى تفريط وتقصير وإما إلى مجاوزة وغلو
ولا يبالى بأيهما ظفر

Sebagian ulama salaf mengatakan, “Setiap Allah menetapkan aturan apapun bagi manusia, maka setan memiliki dua serangan gangguan. Bisa ke arah meremehkan (*Tafrith*) dan bisa ke arah melampaui batas (*Ifraith*). Setan tidak peduli mana yang berhasil dia dapatkan. (*Ighatsah al-Lahafan*, 1/116)

Ada sebagian orang yang berlebihan dalam beribadah, sehingga dia tambahkan dengan aneka gerakan dan doa yang tidak pernah diajarkan. Sebaliknya, ada yang meremehkan, sehingga dia malas dalam beramal. Sikap yang tepat adalah beribadah sesuai sunah, itulah seorang muslim yang moderat.

Dalam masalah hukum, sebagian orang ada yang ekstrim, hingga semua transaksi manusia dikesankan terlarang dan tidak boleh dilakukan. Sebaliknya, ada orang yang meremehkan sehingga semua dikesankan serba boleh. Sikap moderat adalah memposisikan hukum sesuai porsinya.

Kelima, Ambil sikap ideal atau mendekati ideal

Ajaran hukum syariat, jumlahnya sangat banyak, yang mengatur semua aktivitas manusia. Demikian pula, bentuk ibadah dalam islam sangat beragam, jika dilaksanakan semuanya akan mengisi seluruh waktu kita.

Allah perintahkan kita untuk melaksanakan itu semua secara maksimal.

فَسَدِّدُوا، وَقَارِبُوا، وَاعْدُوا، وَرُوحُوا، وَشَيْءٌ مِنَ الدُّلْبَةِ،
وَالْقَصْدَ الْقَصْدَ تَبَلُّغُوا

Laksanakan dengan benar, dan dekatilah kondisi sempurna. Manfaatkan beramal di waktu pagi, di waktu sore dan sebagian di waktu malam. Jaga sikap moderat, kalian akan sampai. (HR. Ahmad no. 10677)

Ibnu Hajar menjelaskan,

فسددوا أي الزموا السداد وهو الصواب من غير إفراط ولا
تفريط قال أهل اللغة السداد التوسط في العمل

Selalu jaga komitmen untuk lurus (*as-Sadad*), tidak mere-mehkan dan tidak berlebihan. Para ahli bahasa mengatakan, *as-Sadad* (lurus) artinya pertengahan dalam beramal.

Beliau melanjutkan,

وقاربوا أي إن لم تستطيعوا الأخذ بالأكمل فاعملوا بما
يقرب منه

“*Dekatilah*” artinya jika kalian tidak bisa melakukan yang sempurna, lakukan yang mendekati sempurna. (*Fathul Bari*, 1:95)

Keenam, Berbuat baik di sisa usia

Tidak ada satupun manusia yang tahu kapan dia akan meninggal. Juga tidak ada satupun orang yang tahu apakah

Nasehat Emas Fudhail bin Iyadh⁵

Abu Nu'a'im dalam karyanya Hilyatul Auliya, menyebutkan sebuah penggalan kisah yang dialami oleh seorang ulama tabi' Tabi'in, Fudhail bin Iyadh *rahimahullah*. Suatu ketika beliau ketemu dengan seseorang, sebut saja si A. Lalu terjadilah dialog di antara mereka.

“Berapa usia anda?” Tanya Fudhail.

“Enam puluh tahun.” Jawab si A.

“Selama 60 tahun anda melakukan perjalanan menuju Allah, sebentar lagi anda akan sampai.” Kata Fudhail.

Spontan si A beristirja', dengan mengucapkan “*Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raji'un*.”

“Anda tahu makna kalimat itu?” Tanya Fudhail.

“Tolong jelaskan kepada kami..” pinta si A.

Lalu Fudhail menjelaskan,

إِنَّا لِلَّهِ تَقُولُ أَنَا لِلَّهِ عَبْدٌ وَأَنَا إِلَى اللَّهِ رَاجِعٌ فَمَنْ عِلْمُ أَنَّهُ
عَبْدُ اللَّهِ وَأَنَّهُ إِلَيْهِ رَاجِعٌ فَلْيَعْلَمْ بِأَنَّهُ مُوقِفٌ وَمَنْ عِلْمُ بِأَنَّهُ
مُوقِفٌ فَلْيَعْلَمْ بِأَنَّهُ مُسْئِلٌ وَمَنْ عِلْمُ أَنَّهُ مُسْئِلٌ فَلْيَعْدِ
لِلسُّؤَالِ جَوَابًا

5. Fudhail bin Iyadh termasuk tokoh ahlu sunah yang wafat tahun 187 H. Beliau dikenal sebagai “*Abid al-Haramain*” (Ahli Ibadah di dua kota suci). Beliau banyak mendapatkan pujian dari para ulama, hingga ad-Dzahabi menyebutnya sebagai ulama panutan, kuat hadisnya dan seorang Syaikhul Islam.

“*Inna lillaah*” artinya kita milik Allah yang merupakan hamba-Nya, dan “*Inaa ilaihi raji’un*” artinya kita akan kembali kepada-Nya. Siapa yang meyakini bahwa dia hamba Allah dan dia akan kembali kepada-Nya maka dia harus menyadari bahwa akan menghadap Allah. Siapa yang yakin bahwa dia akan menghadap Allah, dia harus yakin bahwa dirinya akan ditanya. Dan siapa yang yakin akan ditanya, seharusnya dia siapkan jawaban untuk pertanyaan itu.

“Lalu bagaimana caranya?” si A melanjutkan pertanyaannya.

“Mudah, bagi orang yang dimudahkan Allah.” Jawab Fudhail.

Kemudian Fudhail bin Iyadh memberikan nasehat yang luar biasa,

تحسن فيما بقي يغفر لك ما مضى وما بقي فإنك إن
أسأت فيما بقي أخذت بما مضى وما بقي

Berbuat baiklah di sisa usiamu, niscaya kesalahanmu di masa silam dan di masa sekarang akan diampuni. Karena jika kamu tetap berbuat buruk di sisa usiamu, kamu akan dihukum disebabkan kesalahanmu di masa silam dan di sisa usiamu. (*Hilyatul Auliya*, 8: 113)

Doa Agar Diwafatkan sebagai Muslim Ahlus Sunah

Manusia tidak bisa memastikan kondisi ujung hidupnya. Bisa jadi ada orang yang awalnya baik, namun di akhir hayatnya

dia gemar melakukan kemaksiatan hingga mati *suul khati-mah* - والعياذ بالله .

Imam Ahmad mengajarkan agar kita selalu berdoa kepada Allah untuk diwafatkan dalam kondisi sebagai muslim ahlus sunah.

Thalhah bin Ubaidillah al-Baghdadi menceritakan pengalamannya bersama Imam Ahmad,

وافق ركوبى ركوب احمد بن حنبل في السفينة من غير
تعبية فكان يطيل السكوت فإذا تكلم قال اللَّهُمَّ أَمْتَنَا
عَلَى الْإِسْلَامِ وَالسُّنَّةِ

Tak disengaja suatu hari aku naik perahu bersama Ahmad bin Hambal, beliau banyak diam. Ketika beliau bersuara, beliau berdoa: ‘Ya Allah, wafatkan kami sebagai muslim ahlus sunah.’ (Tarikh Baghdad, 9: 349)

Al-Hasan bin Ayub al-Baghdadi menceritakan,

Ada orang yang mendoakan Imam Ahmad, “Semoga Allah memberi kehidupan dan kematian yang baik kepada anda wahai Imam Ahmad.” Spontan beliau menimpali,

عَلَى الْإِسْلَامِ وَالسُّنَّةِ

“Di atas islam dan sunah.” (Tarikh Damaskus, 5: 324)

Imam Ahmad juga pernah mengatakan,

مَنْ مَاتَ عَلَى الْإِسْلَامِ وَالسُّنَّةِ؛ مَاتَ عَلَى الْخَيْرِ كُلِّهِ

Siapa yang meninggal sebagai muslim ahlus sunah, maka dia meninggal di atas semua kebaikan. (*al-Wara'* karya al-Marudzi, hlm. 192)

Nasehat yang semisal juga disampaikan para ulama masa silam, sebelum Imam Ahmad. Berikut keterangan sebagian mereka,

Keterangan Ibnu 'Aun – seorang ulama tabi'in –,

قَالَ ابْنُ عَوْنٍ: مَنْ مَاتَ عَلَى الْإِسْلَامِ وَالسُّنَّةِ فَلَهُ بَشِيرٌ
بِكُلِّ خَيْرٍ

“Siapa yang meninggal di atas islam dan sunah berarti dia mendapatkan kabar gembira dengan semua kebaikan.” (*I'tiqad ahlis sunah*, al-Lalika'i, 1: 67)

Keterangan Fudhail bin Iyadh – ulama Tabi' Tabiin –,

طُوبَى لِمَنْ مَاتَ عَلَى الْإِسْلَامِ وَالسُّنَّةِ

Beruntunglah orang yang meninggal sebagai muslim ahlus sunah. (*I'tiqad ahlis sunah*, al-Lalika'i, 1: 138)

Silahkan anda rutinkan doa ini,

اللَّهُمَّ أَمِّتْنَا عَلَى الْإِسْلَامِ وَالسُّنَّةِ

Ya Allah, wafatkan kami sebagai muslim ahlus sunah.

Ketujuh, Dakwah islam itu maksum

Allah menjaga keutuhan agamanya hingga akhir sejarah kehidupan manusia. karena agama ini diberikan diturunkan oleh Allah sebagai a nugrah bagi manusia. Agama ini terlaksana dengan Allah ciptakan manusia-manusia yang melaksanakannya. Merekalah kaum muslimin ahlus sunah.

Karena itulah keberadaan kaum muslimin ahlus sunah akan selalu ada di muka bumi, sekalipun penduduk bumi tidak mendukung keberadaan mereka.

Dari Tsauban *radhiyallahu ‘anh*u, Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِينَ عَلَى الْحَقِّ لَا يَضُرُّهُمْ
مَنْ خَذَلَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ وَهُمْ كَذَلِكَ

Akan selalu ada sekelompok orang di kalangan umatku yang selalu menang di atas kebenaran. Masyarakat yang tidak mendukung mereka, sama sekali tidak memberikan pengaruh buruk terhadap mereka, hingga datang ketetapan Allah. (HR. Muslim no. 5059)

Para ulama menegaskan bahwa sekelompok orang di kalangan umatku yang selalu menang di atas kebenaran adalah muslim ahlus sunah. al-Hafidz Ibnu Hajar (Fathul Bari, 13: 293) menyebutkan beberapa tafsir ulama,

Ada yang menyebut mereka adalah ahlul ilmi (para ulama)

Ada yang mengatakan bahwa adalah ahlul hadis. Ini merupakan pendapat Ali al-Madini dan Imam Ahmad.

Biografi Penulis

Ammi Nur Baits

Asli pesisir pantai utara Lamongan, Jawa Timur. Terlahir dari pasangan ayah-ibu: Ainur Rofiq dan Sunti Zubaidah.

Tahun 2002 merantau ke Yogyakarta untuk menempuh kuliah di Jurusan Teknik Nuklir, UGM. Selama kuliah, se-ring mengikuti berbagai kajian di sekitar kampus, terutama kajian yang diampu oleh Ustaz Aris Munandar.

Di tahun 2006 lulus UGM, dan selama 2 tahun bekerja sebagai instruktur di Laboratorium Analisis Radioaktivitas di Jurusan Teknik Nuklir UGM.

Tahun 2007, mengikuti kuliah S-1, Jurusan Fiqih dan Ushul Fiqih, Madinah International University (Mediu). Pada 2011 lulus.

Perhatian beliau kepada bidang Fiqh dan Ushul Fiqh banyak dipengaruhi dari guru beliau, Ustaz Aris Munandar. Sementara kecenderungan kepada masalah Fiqh ten-

4. Doa & Dzikir Ramadhan - diterbitkan oleh Pustaka Muslim
5. Untukmu yang sedang sakit - diterbitkan oleh Pustaka Muslim
6. Pengantar Fiqh Jual Beli - diterbitkan oleh Pustaka Muamalah
7. Ada apa dengan Riba - diterbitkan oleh Pustaka Muamalah
8. #Ada Orang Utang - diterbitkan oleh Pustaka Muamalah
9. Pengantar Permodalan Dalam Islam - diterbitkan oleh Pustaka Muamalah
10. Kode Etik Pengusaha Muslim - diterbitkan oleh Pustaka Muamalah
11. Pasar Muslim dan Dunia Makelar - diterbitkan oleh Pustaka Muamalah
12. Riba di Sakumu – Ringkasan buku Ada Apa Dengan Riba - diterbitkan oleh Pustaka Muamalah
13. Pengantar Fiqh Jual Beli & Harta Haram – Penjelasan buku Pengantar Fiqh Jual Beli - diterbitkan oleh Pustaka Muamalah
14. Pengantar Kaidah Fiqih Kubro Dan Penerapannya dalam Fiqh Muamalah - diterbitkan oleh Pustaka Muamalah
15. Halal Haram Bisnis Online - diterbitkan oleh Pustaka Muamalah
16. Tafsir Shalat - diterbitkan oleh Pustaka Muamalah

17. Pengantar Ilmu Waris - diterbitkan oleh Pustaka Muamalah
18. Fiqh ASN dan Karyawan - diterbitkan oleh Pustaka Muamalah

Semoga semua karya ini menjadi amal jariyah bagi penulisnya, dan semoga Allah mengampuni beliau, kedua orang tua beliau, dan seluruh kaum muslimin...

Amiin...